



**PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL,
SELF EFFICACY, DAN STEREOTIP *GENDER* TERHADAP
PILIHAN PROFESI SEBAGAI KONSULTAN PAJAK DENGAN
LINGKUNGAN KERJA SEBAGAI VARIABEL *MODERATING***

(Studi Kasus Pekerja Perempuan di Kota Tangerang dan Jakarta).

TESIS

Oleh :
TINTJE BEBY
20222202001

**PROGRAM STUDI : MAGISTER AKUNTANSI
KONSENTRASI : PERPAJAKAN**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG
DESEMBER 2024**



**PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL,
SELF EFFICACY, DAN STEREOTIP *GENDER* TERHADAP
PILIHAN PROFESI SEBAGAI KONSULTAN PAJAK DENGAN
LINGKUNGAN KERJA SEBAGAI VARIABEL *MODERATING***

(Studi Kasus Pekerja Perempuan di Kota Tangerang dan Jakarta).

TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Magister Akuntansi Pada Program Pascasarjana
Universitas Buddhi Dharma**

**Oleh :
TINTJE BEBY
20222202001**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG
DESEMBER 2024**

**UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG**

LEMBAR PERSETUJUAN USULAN TESIS


Nama Mahasiswa : Tintje Beby
NIM : 20222202001
Konsentrasi : Perpajakan
Program Studi : Magister Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul Tesis : Pengaruh Kecerdasan Intelektual, *Self Efficacy*, dan Stereotip *Gender* terhadap Pilihan Profesi sebagai Konsultan Pajak dengan Lingkungan Kerja sebagai Variabel *Moderating* (Studi Kasus Pekerja Perempuan di Kota Tangerang dan Jakarta)


Usulan tesis ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dalam pembuatan Tesis

Menyetujui,
Pembimbing

Tangerang, 05 Agustus 2024

Mengetahui,
Ketua Program Studi,


Dr. Limajatini, S.E., M.M., BKP.
NUPTK : 554574564230062


Dr. Henry Gunawan, S.E., M.M., M.Ak., CA., CPA.
NUPTK: 8959742643130052

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Judul Tesis : Pengaruh Kecerdasan Intelektual, *Self Efficacy*, dan Stereotip *Gender* terhadap Pilihan Profesi sebagai Konsultan Pajak dengan Lingkungan Kerja sebagai Variabel *Moderating* (Studi Kasus Pekerja Perempuan di Kota Tangerang dan Jakarta)

Disusun oleh,

Nama Mahasiswa : Tintje Beby
NIM : 20222202001
Konsentrasi : Perpajakan
Program Studi : Magister Akuntansi
Fakultas : Bisnis


Tesis ini kami setujui untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Pascasarjana Universitas Buddhi Dharma sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar **Magister Akuntansi (M.Ak)**.


Menyetujui,
Pembimbing

Tangerang, 04 Januari 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi,


Dr. Limajatini, S.E., M.M., BKP.
NUPTK : 554574564230062


Dr. Henry Gunawan, S.E., M.M., M.Ak., CA., CPA.
NUPTK: 8959742643130052

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dr. Limajatini, S.E., M.M., BKP.

Kedudukan : Pembimbing

Menyatakan bahwa,

Nama Mahasiswa : Tintje Beby

NIM : 20222202001

Konsentrasi : Perpajakan

Program Studi : Magister Akuntansi

Fakultas : Bisnis

Judul Tesis : Pengaruh Kecerdasan Intelektual, *Self Efficacy*, dan Stereotip *Gender* terhadap Pilihan Profesi sebagai Konsultan Pajak dengan Lingkungan Kerja sebagai Variabel *Moderating* (Studi Kasus Pekerja Perempuan di Kota Tangerang dan Jakarta)


Telah layak untuk mengikuti sidang tesis

Tangerang, 04 Januari 2025

Menyetujui,
Pembimbing

Mengetahui,
Ketua Program Studi,


Dr. Limajatini, S.E., M.M., BKP.
NUPTK :554574564230062


Dr. Henry Gunawan, S.E., M.M., M.Ak., CA., CPA.
NUPTK: 8959742643130052

**UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG**

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG TESIS

Nama Mahasiswa : Tintje Beby
NIM : 20222202001
Konsentrasi : Perpajakan
Program Studi : Magister Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul Tesis : Pengaruh Kecerdasan Intelektual, *Self Efficacy*, dan Stereotip Gender terhadap Pilihan Profesi sebagai Konsultan Pajak dengan Lingkungan Kerja sebagai Variabel *Moderating* (Studi Kasus Pekerja Perempuan di Kota Tangerang dan Jakarta)

Telah dipertahankan dan dinyatakan **LULUS** di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Universitas Buddhi Dharma pada Yudisium Predikat **"DENGAN PUJIAN"** pada hari Sabtu, tanggal 11 Januari 2025.

Nama Penguji


Tanda Tangan

Ketua Penguji : **Dr. Limajatini, S.E., M.M., B.K.P.**
NUPTK : 5545745646230062

Penguji I : **Dr. Suhendra, S.E., M.M.**
NUPTK : 7033750651130163

Penguji II : **Dr. Juan Barus Gultom, S.E., M.Ak.**
NUPTK : 4443743644130093

Dekan Fakultas Bisnis,


Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si.
NUPTK : 9759751652230070

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan

1. Karya tulis saya, tesis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Buddhi Dharma ataupun di Universitas lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan original. Penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dosen pembimbing.
3. Dalam karya tulis tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis dengan jelas dan dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka
4. Karya tulis, tesis ini tidak terdapat (Kebohongan) pemalsuan, seperti: buku, artikel, jurnal, data sekunder, data responden, data kuesioner, pengolahan data, dan pemalsuan tanda tangan dosen atau ketua program studi atau pembantu ketua bidang akademik atau ketua di Universitas Buddhi Dharma yang dibuktikan dengan keasliannya.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas.

Tangerang, 11 Januari 2025



Tintje Beby
202222020001

**UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG**

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Dibuat oleh,

Nama : Tintje Beby
NIM : 20222202001
Jenjang Studi : Strata Dua (S2)
Program Studi : Magister Akuntansi
Konsentrasi : Perpajakan

Dengan ini menyetujui untuk memberikan izin kepada pihak Universitas Buddhi Dharma, hak bebas royalti non-eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah kami yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, *Self Efficacy*, dan Stereotip *Gender* terhadap Pilihan Profesi sebagai Konsultan Pajak dengan Lingkungan Kerja sebagai Variabel *Moderating* (Studi Kasus Pekerja Perempuan di Kota Tangerang dan Jakarta)” beserta perangkat yang diperlukan (apabila ada).

Dengan hak bebas royalti non-eksklusif ini pihak Universitas Buddhi Dharma berhak menyimpan, mengalih media atau formatkan, mengelola dalam pengkalan data (*database*), mendistribusikan dan menampilkan atau mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta karya ilmiah tersebut.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan Universitas Buddhi Dharma, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah saya.

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Tangerang, 27 Maret 2025

Penulis



Tintje Beby

20222202001

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena hanya dengan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan tesis ini. Terimakasih kepada Keluarga inti Yosugandi yang selalu memberikan dukungan moral dan doa dalam perjalanan studi ini. Penulis juga menyadari selama proses penulisan tesis ini, begitu banyak bantuan, dukungan serta tak lepas dari pengarahan dan bimbingan dari berbagai pihak yang diterima penulis dari berbagai pihak, maka penulis ucapkan rasa hormat dan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu. Pihak-pihak yang terkait di antaranya sebagai berikut.

1. Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat sehat sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan Magister S2 tepat waktu.
2. Keluarga inti, suami tercinta Iwan Sugandi dan kedua anak saya Evan Marchel Yosugandi dan Sean Aprillio Yosugandi, terima kasih atas doa dan dukungan kalian semua, semoga keberadaan mami bisa membanggakan bagi kalian semua.
3. Ibu Dr. Limajatini, S.E., M.M., BKP selaku Rektor di Universitas Buddhi Dharma dan selaku Dosen Pembimbing Utama, yang telah memberikan bimbingan, tambahan ilmu, serta masukan dan pengarahan dalam penulisan tesis ini.
4. Ibu Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma Tangerang.

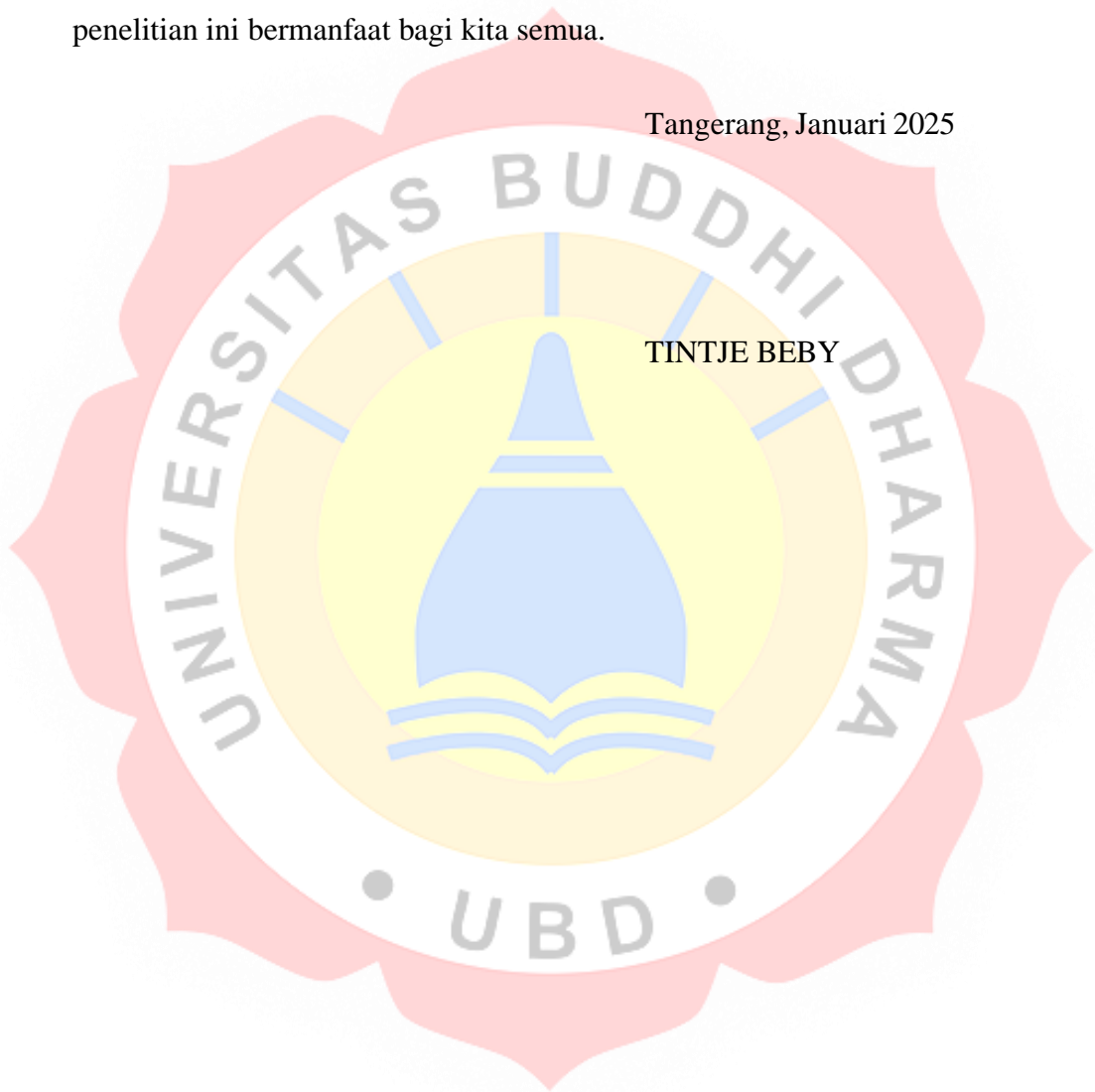
5. Bapak Dr. Henry Gunawan, S.E., M.M., M.Ak., CA., CPA., selaku Ketua Program Studi Pascasarjana Magister Akuntansi Universitas Buddhi Dharma Tangerang.
6. Bapak Peng Wi, S.E., M.Ak selaku dosen pembimbing teknis di Universitas Buddhi Dharma Tangerang.
7. Bp. Dr. Ruston Tambunan, Ak., CA., S.H., M.Si., M.Int.Tax ketua umum Ikatan Konsultan Pajak Indonesia masa bakti tahun 2019 – 2024 dan Bp. Vaudy Starworld S.E., S.H., CA., Asean CPA, sebagai ketua umum Ikatan Konsultan Pajak Indonesia masa bakti tahun 2024 – 2029. IKPI sebagai Asosiasi Perpajakan terbesar di Indonesia yang sudah memberikan data untuk penelitian ini, semoga IKPI selalu tetap Jaya Jaya Jaya.
8. Team kerja saya TBS *Registered Tax Consultant* yang selalu membantu dan memberikan saran, semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Teman-teman seperjuangan mahasiswa pasca sarjana Magister Akuntansi Universitas Buddhi Dharma, angkatan perdana tahun 2023, terimakasih sudah bisa mewujudkan cita-cita, masuk kuliah sama-sama dan lulus sama-sama pula.
10. Untuk temen temen IKPI, para senior, yang sudah banyak memberikan masukan, referensi, sehingga penelitian ini bisa selesai.
11. Para responden dan temen-temen semua yang mohon maaf tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih untuk kesediaannya memberikan respon dan atas kuesioner yang telah penulis kirimkan, semoga kebaikan kalian semua di berikan rejeki yang berkelimpahan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu saran beserta kritikan yang membangun sangat penulis diharapkan.

Akhir kata penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kesalahan yang penulis buat baik sengaja maupun tidak disengaja selama berkuliah di Universitas Buddhi Dharma. Sekali lagi terima kasih. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi kita semua.

Tangerang, Januari 2025

TINTJE BEBY



**PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL,
SELF EFFICACY, DAN STEREOTIP GENDER TERHADAP
PILIHAN PROFESI SEBAGAI KONSULTAN PAJAK DENGAN
LINGKUNGAN KERJA SEBAGAI VARIABEL MODERATING
(Studi Kasus Pekerja Perempuan di Kota Tangerang dan Jakarta).**

ABSTRAK

Tesis ini menginvestigasi pengaruh kecerdasan intelektual, *self efficacy* dan stereotip gender terhadap pilihan profesi konsultan pajak dengan lingkungan kerja sebagai variabel *moderating*. Studi kasus pekerja perempuan di Kota Tangerang dan Jakarta. Pilihan profesi bagi perempuan adalah sangat penting untuk perkembangan karier, salah satu profesi yang cukup membanggakan untuk perempuan adalah konsultan pajak oleh sebab itu semoga penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana faktor-faktor tertentu memengaruhi pilihan karier.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan cara kuesioner data dari beberapa *sampling* perempuan yang masih aktif bekerja di sektor formal. Data dikumpulkan melalui survei, dan analisis dokumen. Analisis data dilakukan menggunakan berbagai teknik statistik dan kerangka kerja konseptual untuk mengevaluasi dampak variabel independen kecerdasan intelektual, *self efficacy* dan stereotip *gender* dengan lingkungan kerja sebagai variabel *moderating* dalam pemilihan profesi konsultan pajak khususnya untuk perempuan.

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan pemahaman faktor-faktor yang memengaruhi profesi konsultan pajak perempuan dalam memilih profesi ini, serta implikasinya bagi perencanaan pendidikan, kebijakan kesetaraan gender, dan manajemen karier. Studi ini diharapkan memberikan manfaat tentang peran perempuan dalam pemilihan profesi karier sebagai konsultan pajak.

Kata Kunci: Kecerdasan intelektual, *Self Efficacy*, Stereotip gender, Partisipasi perempuan, Karier konsultan pajak, Lingkungan kerja, Pilihan Karier.

***INFLUENCE OF INTELLECTUAL INTELLIGENCE, SELF EFFICACY
AND GENDER STEREOTYPES ON PROFESSION CHOICE TAX
CONSULTANT WITH WORK ENVIRONMENT AS A MODERATING
VARIABLE***

(Case Study of Female Workers in the City of Tangerang and Jakarta).

ABSTRACT

This thesis investigates the influence of intellectual intelligence, self efficacy and gender stereotypes on women's choice of tax consultant profession with work environment moderation. The choice of profession for women is very important for career development, one of the professions that women are quite proud of is tax consultant, therefore hopefully this research can provide insight into how certain factors influence career choices.

This research uses a quantitative approach by means of questionnaire data from several samples of women who are still actively working in the formal sector. Data was collected through surveys and document analysis. Data analysis was carried out using various statistical techniques and conceptual frameworks to evaluate the impact of the independent variables intellectual intelligence, self efficacy and gender stereotypes with work environment moderation in the choice of the tax consultant profession, especially for women.

It is hoped that the results of this research will provide an understanding of the factors that influence female tax consultants in choosing this profession, as well as the implications for educational planning, gender equality policies and career management. This study is expected to provide benefits regarding the role of women in choosing a career profession as a tax consultant.

Keywords: Intellectual intelligence, Self efficacy, Gender stereotypes, Women's participation, Tax consultant career, Work environment, Career choices.

DAFTAR ISI

hal

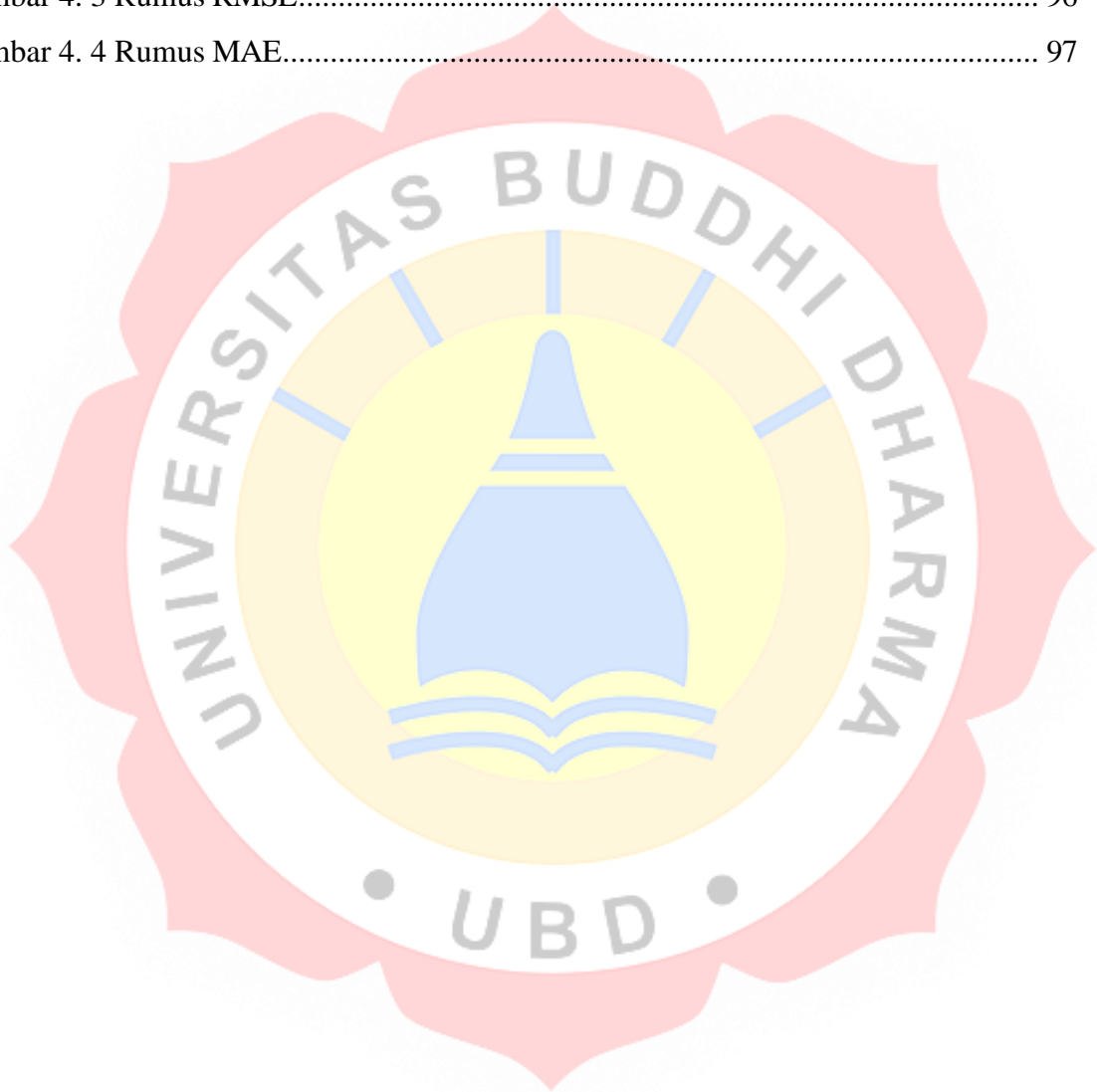
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN JUDUL DALAM	
LEMBAR PERSETUJUAN USULAN TESIS	
LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	
REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG TESIS	
LEMBAR PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	
KATA PENGANTAR	
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	11
1.3 Pembatasan Masalah.....	13
1.4 Perumusan Masalah.....	14
1.5 Tujuan Penelitian.....	14
1.6 Manfaat Penelitian.....	15
1.7 Sistematika Penelitian.....	17

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	19
2.1 Landasan Teori.....	19
2.1.1 Kecerdasan Intelektual (<i>IQ</i>).....	19
2.1.2 <i>Self efficacy</i>	21
2.1.3 Stereotip <i>Gender</i>	22
2.1.4 Lingkungan kerja	23
2.1.5 Profesi Konsultan Pajak	24
2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya.....	26
2.3 Kerangka Pemikiran.....	39
2.4 Pengembangan Hipotesis Penelitian	46
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN.....	54
3.1 Metode Penelitian	54
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	54
3.2.1 Populasi.....	54
3.2.2 Sampel.....	55
3.3 Obyek Penelitian	57
3.4 Model Penelitian	57
3.5 Operasionalisasi Variabel.....	59
3.6 Teknik Pengujian Data	67
3.6.1 Rancangan Analisis	71
3.6.2 Uji Model Penelitian (<i>Outer Model/ Measurement Model</i>).....	72
3.6.3 Uji Reliabilitas	74
3.6.4 Uji Model Struktural (<i>Inner Model/Structural Model</i>).....	75
3.6.5 Uji Hipotesis.....	76
BAB 4 HASIL PENELITIAN	78

4.1	Deskripsi Data Penelitian.....	78
4.2	Demografi Penelitian.....	79
4.3	Pengujian dan Hipotesis.....	80
4.3.1	Uji Validitas Konvergen (<i>Convergen Validity</i>).	80
4.3.2	Uji Validitas Diskriminan.....	89
4.3.3	Uji Reliabilitas	92
4.3.4	Uji Model Struktural (<i>Inner Model/Structural Model</i>).....	94
4.3.5	Analisis Pengujian Hipotesis.....	99
BAB 5	PENUTUP	110
5.1	Kesimpulan.....	110
5.2	Keterbatasan Penelitian.....	112
5.3	Saran.....	114
5.4	Penutup.....	115
DAFTAR PUSTAKA		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		
SURAT KETERANGAN RISET		
DAFTAR LAMPIRAN		

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian	46
Gambar 3.1 Model Penelitian.....	71
Gambar 4. 1 Hasil Pengolahan Data Tahap Awal	80
Gambar 4. 2 Hasil Olahan Data Terakhir.....	83
Gambar 4. 3 Rumus RMSE.....	96
Gambar 4. 4 Rumus MAE.....	97



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Rekap Hasil Penelitian Terdahulu	32
Tabel 3. 1 Rumus Sampel.....	55
Tabel 3. 2 Sampel Penelitian	56
Tabel 3. 3 Skala <i>Likert</i>	58
Tabel 3. 4 Operasional Variabel	60
Tabel 4. 1 Data Kuesioner	78
Tabel 4. 2 Demografi Data Responden	79
Tabel 4. 3 Tabel Uji Validitas Konvergen Tingkat Awal.....	81
Tabel 4. 4 Tabel Uji Validitas Konvergen Tingkat Akhir	84
Tabel 4. 5 Hasil Uji Nilai AVE	89
Tabel 4. 6 Tabel <i>Crossloading</i>	90
Tabel 4. 7 <i>Dicriminant Validity - Fornell Larcker Criterion</i>	90
Tabel 4. 8 <i>Discriminant Validity - Heterotrait-Monotrait ratio (HTMT)</i>	91
Tabel 4. 9 <i>Construct reliability and validity – Overview</i>	93
Tabel 4. 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi/ <i>R-square</i>	94
Tabel 4. 11 PLSpredict LV summary- PLS-SEM	95
Tabel 4. 12 PLSpredict MV summary.....	97
Tabel 4. 13 Tabel <i>R-square</i>	98
Tabel 4. 14 Nilai Rata-rata <i>Communality</i>	98
Tabel 4. 15 <i>Path coefficient (mean, STDEV, T- Values, p values)</i>	99

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 175/PMK.01/2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 111/PMK.03/2014 Tentang Konsultan Pajak, dijelaskan Konsultan Pajak merupakan setiap orang yang pada lingkungan pekerjaannya secara bebas memberikan jasa profesional kepada wajib pajak dalam melaksanakan hak serta memenuhi kewajiban perpajakannya sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku.

Seseorang berpredikat sebagai konsultan pajak sebelumnya harus menjalani proses sertifikasi sebagai tanda keahliannya dalam bidang perpajakan. Sejak bulan September tahun 2022, pembinaan konsultan pajak dialihkan ke Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (P2PK) di bawah Kementerian Keuangan. Dampak langsung dari perubahan ini adalah pelaksanaan Ujian Sertifikasi Konsultan Pajak (USKP) yang pertama kali dilakukan pada tahun 2023. Proses sertifikasi tersebut diawasi dan diorganisir oleh Panitia Penyelenggara Sertifikasi Konsultan Pajak (PPSKP). Penyelenggaraan sertifikasi oleh PPSKP menunjukkan komitmen dalam menegakkan standar kualitas dan keahlian di bidang perpajakan. Sertifikasi ini mencakup penguasaan pengetahuan tentang peraturan perpajakan, kebijakan fiskal, dan praktek-praktek dalam dunia usaha. Melalui ujian dan evaluasi ketat, konsultan pajak yang bersertifikasi memastikan bahwa

seorang konsultan pajak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk memberikan nasihat yang akurat dan sesuai dengan hukum kepada klien. Keberadaan sertifikasi menciptakan standar profesional yang tinggi, memberikan keyakinan kepada klien bahwa klien berurusan dengan seorang ahli yang memiliki kompetensi dan integritas dalam menangani masalah perpajakan. Keberadaan Konsultan Pajak merupakan salah satu komponen penting dalam perpajakan Indonesia yang menganut sistem *self assesment*. Peranan konsultan pajak sangatlah strategis dalam menjembatani kepentingan wajib pajak dan kepentingan negara. Saat ini, semua konsultan pajak yang terdaftar di Indonesia sedang berupaya keras untuk mendorong terbentuknya undang-undang khusus yang mengatur profesi konsultan pajak, yaitu Undang-Undang Konsultan Pajak. (Handinie, 2024) Langkah ini dianggap penting untuk memberikan dasar hukum yang kuat dan perlindungan hukum bagi para konsultan pajak dalam menjalankan tugas-tugasnya. Selain itu, undang-undang ini diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme, standar etika, dan integritas dalam profesi ini, serta memperjelas peran dan tanggung jawab konsultan pajak di tengah-tengah masyarakat. Upaya ini juga didorong oleh kebutuhan untuk memastikan bahwa konsultan pajak memiliki kedudukan yang jelas dan diakui oleh hukum, seiring dengan meningkatnya kompleksitas regulasi pajak di Indonesia. Dengan adanya undang-undang khusus, diharapkan akan tercipta kepastian hukum bagi konsultan pajak dalam memberikan layanan kepada klien, serta meningkatkan kepercayaan publik terhadap profesi ini.

Di sisi wajib pajak, konsultan berperan dalam mengakomodasi wajib pajak dalam menyelenggarakan kebutuhan kewajiban perpajakan dengan cara mempengaruhi perilaku taat pajak dengan etika seorang konsultan pajak dalam memberikan jasa dan memberikan teladan untuk taat pajak kepada wajib pajak. Di dalam jurnal (Wulandari; Limajatini, 2022) disebutkan bahwa sistem administrasi perpajakan yang baik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak untuk taat dalam melaksanakan kewajiban perpajakan. Sistem administrasi perpajakan yang baik berkontribusi terhadap peningkatan kepatuhan wajib pajak, terutama jika wajib pajak menggunakan jasa konsultan pajak yang membantu dalam proses administrasi. Dengan keahlian yang dimiliki, konsultan pajak mampu mengelola administrasi perpajakan secara lebih efisien, seperti dalam penyusunan laporan pajak, perhitungan pajak terutang, hingga pemanfaatan insentif perpajakan yang sah. Di sisi pemerintah, konsultan memiliki peran dalam membantu memaksimalkan pendapatan negara yang bersumber dari pajak (Agustina Prativi, 2020). Edukasi dan pendampingan yang diberikan konsultan pajak, secara tidak langsung menjadikan wajib pajak semakin sadar akan kewajiban perpajakan sehingga jumlah pembayar pajak meningkat dan memperluas basis pajak negara.

Berdasarkan buku II Nota Keuangan Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN) 2024, jumlah wajib pajak pada tahun 2023 mencapai 69,1 juta. Angka ini bertambah 2,9 juta wajib pajak jika dibandingkan dengan tahun 2022 yang berjumlah 66,2 juta (Dendi Siswanto,

2024). Sedangkan untuk target penerimaan pajak tahun 2024 (Kuniawan Agung W, 2024) Rp. 1.989 triliun atau tumbuh 6,4% dari realisasi penerimaan pajak tahun 2023 sebesar Rp. 1.869,2 triliun, jelas bahwa pemerintah mengoptimalkan penerimaan negara dari sektor pajak. Salah satu instrumen yang digunakan oleh Direktorat Jenderal Pajak (DJP) untuk mengoptimalkan penerimaan pajak yaitu dengan menerbitkan Surat Permintaan Penjelasan atas Data dan/atau Keterangan (SP2DK). SP2DK diterbitkan oleh DJP ketika terdapat ketidaksesuaian atau ketidakjelasan dalam data perpajakan yang dilaporkan oleh wajib pajak, baik itu individu maupun badan usaha dengan kata lain SP2DK bisa sebagai dijadikan sebagai kontrol dari *self assessment system* dalam penyelenggaraan perpajakan di Indonesia. (Monic Provi, 2024)

Kadang kala perusahaan besar dengan divisi pajak yang kuat pun sering kali memanfaatkan jasa konsultan pajak untuk mendapatkan perspektif tambahan atau keahlian khusus, terutama dalam situasi yang kompleks atau ketika menghadapi masalah perpajakan yang baru. Bagi wajib pajak yang kurang memahami perpajakan, konsultan pajak bisa sangat berharga untuk membantu mengurangi risiko kesalahan dan memastikan kepatuhan.

Konsultan Pajak dapat memberikan panduan praktis dan strategi untuk mengelola kewajiban pajak dengan lebih efisien. Jelas terlihat kebutuhan akan konsultan pajak yang kompeten menjadi semakin dibutuhkan bagi perusahaan besar ataupun wajib pajak pribadi. Konsultan pajak berperan penting dalam membantu wajib pajak memahami dan memenuhi kewajiban perpajakan, serta mengatasi kompleksitas regulasi perpajakan yang terus

berkembang. Peningkatan jumlah wajib pajak menunjukkan bahwa semakin banyak individu dan perusahaan yang membutuhkan layanan konsultasi pajak untuk memastikan kepatuhan terhadap peraturan perpajakan yang berlaku. Selain itu, dengan target penerimaan pajak yang terus tumbuh, konsultan pajak juga diharapkan dapat membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengumpulan pajak, serta meminimalkan risiko ketidakpatuhan.

Saat ini di Indonesia ada empat asosiasi konsultan pajak ternama, yaitu IKPI, AKP2I, PERKOPPI, dan P3KPI. Dalam penulisan tesis ini penulis menggunakan data jumlah anggota Ikatan Konsultan Pajak Indonesia yang merupakan asosiasi perpajakan di Indonesia yang terbesar dan terbanyak anggotanya, data tanggal 07 Mei 2024 tercatat mencapai 6.928 orang (IKPI, 2024) konsultan pajak yang tersertifikasi. Dan menurut data terakhir sertifikasi USKP A untuk periode 24 sampai 25 April 2024 dari jumlah peserta sebanyak 1304 orang dari seluruh Indonesia, dari jumlah tersebut hanya 10 peserta yang lulus ujian atau sekitar 0,83% sangat sedikit sekali pertumbuhan untuk profesi konsultan pajak. Jelas terdapat ketidakseimbangan jumlah pegawai kantor pajak, jumlah wajib pajak, jumlah pertumbuhan konsultan pajak, dan jumlah konsultan yang bersertifikasi, dengan demikian profesi konsultan pajak sangat berperan penting dalam membantu pemerintah untuk memberikan edukasi, membangun kesadaran pajak dan juga bisa membantu kepercayaan wajib pajak kepada pemerintah.

Sebanyak 6.928 orang konsultan pajak yang tersertifikasi di IKPI dari jumlah tersebut terbagi untuk konsultan pajak perempuan sebanyak 2.389

orang atau 33,60% dan laki-laki 4.539 orang atau 66,40% (IKPI, 2024). Jumlah tersebut tidak jauh berbeda dengan penelitian jumlah konsultan Pajak di Jerman awal tahun 2022, jumlah keanggotaan sebanyak 88.000 konsultan pajak, dengan komposisi 37,5% penasihat pajak adalah perempuan, 62,5% adalah laki-laki (Ötsch, 2022), dari kedua negara tersebut bisa terlihat bahwa konsultan pajak perempuan memang lebih sedikit dari pada konsultan pajak laki-laki. Tetapi pada penelitian ini hanya membahas Konsultan Pajak yang ada di Indonesia, yang ternyata prosentasi konsultan pajak perempuannya hanya sekitar 33,60%, tidak sampai setengah dari jumlah keanggotaan asosiasi IKPI. Pemerintah Indonesia masih banyak membutuhkan jasa profesional konsultan pajak, karena menurut (Totok, 2023) jika konsultan pajak yang terdapat di Indonesia masih minim maka akan menyebabkan kurang maksimalnya kepatuhan wajib pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya (Totok, 2023). Menurut Badan Pusat statistik data tahun 2022 jumlah perempuan bekerja di sektor formal adalah 35,57% (Badan Pusat Statistik, n.d.-b), jika penduduk Indonesia pada tahun yang sama sebanyak 275.773.800 orang maka bisa di pastikan jumlah tenaga kerja formal dengan spesifikasi perempuan sebanyak 98.092.741 orang (Badan Pusat Statistik, n.d.) Penelitian lebih mendalam karena kurangnya minat tenaga kerja perempuan dalam memilih profesi konsultan pajak. Fokus utama adalah menganalisis faktor-faktor yang mungkin menjadi hambatan atau kendala khusus bagi perempuan dalam memasuki dan berkembang dalam karier sebagai konsultan pajak.

Adapun perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan objek penelitian. Penelitian sebelumnya telah mengkaji mahasiswa akuntansi yang memilih profesi konsultan pajak, namun penelitian kali lebih spesifik ke *gender* perempuan yang ingin memilih karier sebagai konsultan pajak. Dengan membatasi penelitian pada kelompok perempuan, sehingga dapat merinci dan menganalisis faktor-faktor yang mungkin berbeda atau memiliki dampak khusus terhadap perempuan dalam konteks profesi tersebut. Salah satu aspek yang dapat dieksplorasi lebih lanjut adalah persepsi perempuan terhadap tantangan yang mungkin dihadapi dalam memilih dan mengembangkan karier sebagai konsultan pajak. Penelitian sebelumnya mungkin telah menyelidiki faktor-faktor umum yang memotivasi mahasiswa akuntansi untuk memilih jalur ini, namun pada penelitian kali ini menekankan variabel kecerdasan intelektual, *self efficacy*, stereotip *gender*, dan juga lingkungan kerja sebagai variabel *moderating*. Pemilihan lingkungan kerja sebagai moderasi, karena lingkungan kerja berpengaruh sebagai penyedia sumber daya dan juga untuk mengetahui apakah lingkungan kerja dapat memoderasi memperkuat, memperlemah, atau mengubah arah hubungan antara variabel-variabel tersebut dan hasil yang diinginkan, yaitu keberhasilan dalam profesi, atau menjembatani hubungan ketiga variabel tersebut dengan keberhasilan dalam profesi konsultan pajak. Lingkungan kerja disini bisa termasuk jam kerja, *mentorship*, peluang pengembangan, dan dukungan ataupun tekanan dari rekan kerja dan atasan yang berhubungan dengan penyelesaian pekerjaan.

Dengan memusatkan penelitian pada perempuan yang memilih menjadi profesi sebagai konsultan pajak, penelitian ini dapat memberikan pandangan baru terhadap tantangan, peluang, dan pengalaman yang mungkin berbeda dari *perspektif gender*, memperkaya pemahaman dan pengetahuan. Penulis mengambil judul Pengaruh Kecerdasan Intelektual, *Self efficacy* dan Stereotip *Gender* Terhadap Pilihan Profesi sebagai Konsultan Pajak Perempuan dengan Lingkungan Kerja sebagai variabel Moderating sangat menarik untuk bisa di kaji lebih jauh.

Dengan pendidikan bisa memperluas wawasan dan pengetahuan, salah satunya adalah pengetahuan pajak dan tingkat pendidikan (Susanti et al., 2020). Seorang yang memiliki pendidikan, biasanya bisa menempatkan diri dengan baik, bertutur kata dengan baik, memiliki sopan santun yang baik dan juga bisa membawa diri. Untuk menjadi konsultan pajak minimal berpendidikan strata satu, dengan pendidikan tersebut seorang konsultan pajak bisa berpikir analisis, dengan menggunakan logika dan nalar untuk kekuatan dan kelemahan dari solusi alternatif dalam pemecahan masalah. Studi kasus konsultan pajak Jerman (Diller et al., 2020) menganalisis didasarkan pada survei terhadap 968 anggota kamar konsultan pajak (Steuerberaterkammer) di Munich, Jerman, menunjukkan bahwa konsultan pajak dapat di indentifikasikan sebagai individu yang memiliki tingkat ekstraversi yang tinggi contohnya memiliki sifat sosial seperti aktif dalam berinteraksi dengan orang lain, tingkat keterbukaan terhadap pengalaman yang tinggi lebih terbuka terhadap hal-hal baru, termasuk teknologi baru, dan

tingkat neurotisme yang rendah artinya lebih mampu mengatasi stres yang terkait dengan penggunaan teknologi atau perubahan digitalisasi, yang pada akhirnya dapat memungkinkan untuk lebih nyaman dengan teknologi. Sifat kepribadian konsultan pajak di Indonesia (Nursalim et al., 2023) memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kematangan digital. Indikasinya konsultan pajak yang lebih terbuka terhadap pengalaman baru, perubahan, dan inovasi cenderung bekerja lebih baik dalam mengadopsi dan mengintegrasikan teknologi digital. Dengan menggabungkan semua elemen di atas, seorang konsultan dapat memperoleh pemahaman mendalam terhadap hal-hal baru yang membutuhkan kecerdasan intelektual yang tinggi. Seseorang pekerja yang memiliki *IQ* tinggi juga diharapkan dapat menghasilkan kinerja yang lebih baik dibandingkan mereka yang memiliki *IQ* yang lebih rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian (Bayu, 2019)

Self efficacy atau efikasi diri dikenalkan oleh Albert Bandura, seorang psikolog asal Kanada. Yang dimaksud efikasi diri adalah keyakinan seseorang untuk mengatasi hambatan, menghadapi tantangan, dan mencapai sukses dalam berbagai aspek kehidupan. Ini bukan hanya tentang memiliki keterampilan atau keahlian tertentu, tetapi lebih pada keyakinan bahwa seseorang mampu menghadapi berbagai situasi dengan cara yang paling efektif.

Sebagai konsultan pajak, sering kali dihadapkan pada kasus-kasus yang rumit dan memerlukan pemecahan masalah yang mendalam. Keyakinan diri yang tinggi akan membantu menghadapi tantangan dengan rasa percaya diri

yang tinggi. Selain itu, interaksi dengan berbagai klien dan lembaga fiskal juga merupakan bagian penting dari pekerjaan seorang konsultan pajak. Dalam situasi seperti ini, efikasi diri yang tinggi akan membantu seorang konsultan pajak tetap tenang dan percaya diri dalam memberikan nasihat serta menjelaskan berbagai aspek pajak kepada klien atau pihak berwenang. Tetapi menurut hasil penelitian (Ulma dan Retnoningsih, 2023) yang menemukan ternyata *self efficacy* ternyata tidak tidak berpengaruh seseorang untuk berkarier sebagai konsultan pajak.

Seorang profesional perpajakan dalam dunia kerja bisa disamakan dengan seorang auditor atau akuntan, yang sama-sama memiliki tanggung jawab untuk memastikan kepatuhan klien terhadap peraturan atau ketentuan yang berlaku.

Stereotip *gender* yaitu pemikiran bahwa pria cenderung lebih kuat dan rasional yang banyak terjadi didunia kerja, anggapan perempuan cenderung lebih emosional dan bersifat lembut. Stereotip ini dapat mempengaruhi banyak aspek kehidupan, termasuk pilihan karier, peran dalam keluarga, dan persepsi kemampuan atau kecakapan individu berdasarkan jenis kelamin. Dalam artikel (Aditya dan Hasibuan, 2020) menyatakan *gender* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pemilihan karier sebagai akuntan publik, sedangkan menurut (Ulma dan Retnoningsih, 2023) *gender* tidak berpengaruh pada minat berkarier sebagai akuntan publik, konsultan pajak, dan bankir, terjadi perbedaan antara kedua penelitian tersebut.

Penambahan variabel moderasi lingkungan kerja juga memperkaya penelitian ini dengan melihat bagaimana faktor-faktor eksternal memoderasi pengaruh kecerdasan intelektual, *self efficacy* dan stereotip *gender* terhadap partisipasi perempuan untuk berkarier sebagai konsultan pajak profesional. Lingkungan kerja di sini mencakup aspek-aspek seperti budaya organisasi, dukungan dari rekan kerja, atau faktor-faktor lain yang ada dalam konteks kerja konsultan pajak.

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah dengan menggunakan teori yang sama dengan penelitian sebelumnya, namun dengan lokasi dan obyek penelitian serta instrumen pengukuran yang berbeda akan menunjukkan hasil yang sama atau tidak. Dan harapan utama dari penelitian ini tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman umum tentang kurangnya partisipasi perempuan dalam industri konsultan pajak tetapi juga dapat memberikan landasan untuk pengembangan kebijakan dan praktik bisnis yang mendukung kesetaraan *gender* khususnya dibidang konsultan pajak.

Selanjutnya, penelitian ini akan mengulas secara mendalam permasalahan yang diidentifikasi serta menjelaskan kesimpulan di akhir pembahasan tesis ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Pertumbuhan profesi konsultan pajak yang lambat hal ini disebabkan tingkat kelulusan Ujian Sertifikasi Konsultan Pajak (USKP) yang kecil. Sehingga jumlah konsultan pajak yang tersedia sangat terbatas.

1. Belum adanya undang-undang khusus tentang Konsultan Pajak sehingga ada ketidakpastian hukum terkait peran, tanggung jawab, dan hak konsultan pajak. Ini bisa membuat profesi ini kurang diminati karena status hukumnya belum jelas.
2. Tanggung jawab yang besar dalam membantu klien mematuhi regulasi yang berubah. Jika ada kesalahan dalam interpretasi atau penerapan regulasi baru, klien dapat terkena sanksi, dan ini bisa berdampak buruk pada reputasi dan tanggung jawab hukum konsultan pajak.
3. Konsultan pajak dituntut terus-menerus mengikuti pelatihan dan mendapatkan sertifikasi baru untuk tetap kompeten dalam menghadapi perubahan peraturan. Ini membutuhkan investasi waktu, uang, dan sumber daya yang tidak sedikit.
4. Ketidak mampuan diri dalam menghadapi tantangan, sehingga tidak mampu mengelola stres beban kerja. Ketidakmampuan untuk mengelola tanggung jawab dan tantangan dalam pekerjaan ini dapat membuat calon konsultan enggan untuk memilih profesi ini.
5. Stereotip *gender* dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi partisipasi perempuan dalam profesi konsultan pajak. Persepsi atau prasangka terhadap peran *gender* dalam konteks pekerjaan dapat membatasi keterlibatan perempuan dalam profesional konsultan pajak.
6. Adanya ketidak konsistenan hasil penelitian sebelumnya tentang pemilihan karier dalam profesi Konsultan Pajak.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah penelitian lebih menekankan pada populasi perempuan yang aktif bekerja di Tangerang dan Jakarta.

1. Penelitian hanya mengambil data responden pekerja perempuan atau profesional lainnya yang masih berkaitan dengan dunia perpajakan seperti akuntan atau advokat, yaitu bidang ilmu akuntansi dan hukum.
2. Rentang usia kerja berkisar sekitar 20 tahun hingga tanpa batasan usia, sepanjang perempuan masih bersemangat untuk berkarier.
3. Fokus pada wilayah Kota Tangerang dan Jakarta memungkinkan penelitian untuk mendapatkan wawasan yang relevan dengan konteks pekerjaan di daerah tersebut.
4. Variabel bebas yang di uji dibatasi faktor kecerdasan intelektual, *self efficacy* dan stereotip gender, dengan lingkungan kerja sebagai variabel moderating, tanpa mempertimbangkan faktor lain yang mungkin memengaruhi pilihan berprofesi sebagai konsultan pajak.
5. Variabel terikat adalah pilihan profesi konsultan pajak, variabel ini mencerminkan sejauh mana seorang perempuan tertarik, terlibat, dan memilih berprofesi sebagai konsultan pajak. Pengukuran dalam profesi konsultan pajak kenyamanan dalam dunia kerja, bersosialisasi dengan rekan kerja, menambah wawasan dalam bidang ilmu perpajakan.
6. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dan kuesioner sebagai sumber data, yang dapat menghasilkan keterbatasan dalam hal subjektivitas dan generalisasi hasil akhir.

1.4 Perumusan Masalah.

Perumusan masalah berdasarkan latar belakang masalah, indentifikasi masalah dan pembahasan masalah yang sudah dijabarkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap pilihan profesi sebagai konsultan pajak perempuan?
2. Apakah *self efficacy* berpengaruh terhadap pilihan profesi sebagai konsultan pajak perempuan?
3. Apakah stereotip *gender* berpengaruh terhadap pilihan profesi sebagai konsultan pajak perempuan?
4. Apakah lingkungan kerja sebagai variabel *moderating* kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap pilihan profesi sebagai konsultan pajak perempuan?
5. Apakah lingkungan kerja sebagai variabel *moderating self efficacy* berpengaruh terhadap pilihan profesi sebagai konsultan pajak perempuan?
6. Apakah lingkungan kerja sebagai variabel *moderating* stereotip *gender* berpengaruh terhadap pilihan profesi sebagai konsultan pajak perempuan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun dari perumusan masalah tersebut, akhirnya memiliki tujuan penelitian yang dicapai. Berikut ini adalah tujuan penelitian:

1. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual terhadap pilihan profesi sebagai konsultan pajak perempuan.
2. Untuk mengetahui pengaruh *self efficacy* terhadap pilihan profesi sebagai konsultan pajak perempuan.
3. Untuk mengetahui pengaruh stereotip *gender* terhadap pilihan profesi sebagai konsultan pajak perempuan.
4. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan kerja sebagai variabel moderating kecerdasan intelektual terhadap pilihan profesi sebagai konsultan pajak perempuan.
5. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan kerja sebagai variabel moderating *self efficacy* terhadap pilihan profesi sebagai konsultan pajak perempuan.
6. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan kerja sebagai variabel moderating stereotip *gender* terhadap pilihan profesi sebagai konsultan pajak perempuan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan baik bagi peneliti, lembaga maupun kelompok masyarakat tertentu yang terkait dengan rekomendasi peneliti. Dan peneliti membagi manfaat ini menjadi beberapa kategori yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Keilmuan

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk menjadi dasar penelitian berikutnya dan menambah teori-teori baru sesuai dengan fenomena-fenomena terbaru.

2. Perusahaan dan Organisasi

Memberikan dasar bagi perusahaan dan organisasi untuk meningkatkan lingkungan kerja agar lebih mendukung partisipasi perempuan dalam profesi konsultan pajak. Salah satu caranya dengan menciptakan kebijakan yang mendukung keberagaman dan menciptakan peluang yang setara untuk profesional perempuan.

3. Pemerintah dan Kebijakan Publik

Dalam memberikan rekomendasi untuk perbaikan kebijakan dan praktik penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat digunakan pemerintah dan juga asosiasi konsultan pajak yang ada di Indonesia untuk terus mendukung dan memfasilitasi peranan perempuan dalam memilih profesi konsultan pajak sebagai pengembangan karier profesional.

4. Masyarakat Umum

Menyadarkan masyarakat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi perempuan dalam profesi konsultan pajak, serta menggugah kesadaran terhadap isu-isu kesetaraan *gender* di tempat kerja. Peningkatan kesadaran ini dapat membantu mengubah persepsi masyarakat terhadap peran perempuan dalam bidang pekerjaan tertentu.

1.7 Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan membaca dan memahami tesis ini, peneliti membagi menjadi beberapa bagian secara sistematis.

BAB I PENDAHULUAN

Pada BAB I, peneliti membahas latar belakang, indentifikasi masalah, pembatasan masalah dan perumusan penelitian, sampai akhir peneliti bisa menentukan tujuan dan apa manfaatnya di kemudian hari dari hasil penelitian ini yang di sajikan secara sistematis.

BAB II TINJAUAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Pada BAB II peneliti mengaji landasan teori dari penelitian, mengupas hasil penelitian sebelumnya sehingga dapat mengetahui perbedaan atau gab dari data terdahulu. Termasuk dalam kerangka pemikiran. Pada bagian ini semua teori yang ada dapat di implementasikan pada penelitian, melalui pengembangan hipotesa.

BAB III METODE PENELITIAN

Uraian metode pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif yang di gunakan, peneliti untuk mengolah data primer dan sekunder. Populasi dan sampel data sampai akhirnya menganalisa data yang sudah terkumpul serta merancang uji hepotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil analisis data dari penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan akhir dari hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi uraian tentang pokok-pokok kesimpulan dan saran-saran yang perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Untuk memberikan landasan konseptual yang kokoh untuk penelitian ini penulis menggunakan *Grand Theory* yaitu *Theory of Reasoned Action* (TRA). *Theory of Reasoned Action* (TRA) merupakan teori bidang kajian psikologi sosial yang diusulkan oleh Sheppard et al (1988). Dalam kajian psikologi sosial TRA memusatkan pada faktor penentu perilaku dan faktor lainnya, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) dan norma subyektif (*subjective norm*). Teori yang relevan bagi seorang konsultan yang dituntut memiliki ketrampilan dan kecerdasan tinggi. Norma subyektif tercermin melalui sikap dan niat dalam pemelihan profesi konsultan pajak. Lingkungan kerja yang mendukung dan inklusif dapat memperkuat sikap positif terhadap pekerjaan dan meningkatkan niat untuk berkomitmen. Sementara itu, *self efficacy*, atau keyakinan individu terhadap kemampuannya, berperan penting dalam membentuk niat dan sikap terhadap perilaku kerja. Individu dengan *self efficacy* tinggi cenderung memiliki sikap positif dan lebih berkomitmen terhadap pekerjaan sesuai dengan keterampilan.

2.1.1 Kecerdasan Intelektual (IQ)

Seorang ahli Psikologi (Ajzen, 1991) Sosial Izek Ajzen dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB) merupakan teori dalam psikologi sosial yang membahas perilaku manusia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan paling tepat untuk menilai profesi konsultan pajak, di mana hubungan antara

konsultan dan klien sangat penting, aspek-aspek ini dapat menjadi bagian *integral* dari teori yang memandang industri konsultan pajak sebagai suatu sistem yang melibatkan interaksi sosial. Teori ini juga merupakan pengembangan dari teori yang beralasan untuk mengkaji niat individu untuk melakukan perilaku tertentu. Walaupun TPB tidak secara eksplisit berfokus pada konsultan pajak, teori ini dapat juga digunakan untuk memahami bagaimana individu membuat keputusan terkait pajak dan bagaimana konsultan pajak dapat memengaruhi perilaku dan keputusan klien dalam mengelola pajak. Menurut (Ötsch, 2022) seorang konsultan pajak harus memberikan nasehat yang obyektif dan independen, tidak terpengaruh oleh kepentingan pribadi atau eksternal. Kepatuhan terhadap etika profesional dan regulasi juga penting dalam memastikan integritas dalam praktik konsultasi pajak.

Kecerdasan intelektual atau yang biasa disebut dengan *Intelligence Quotient (IQ)* merupakan kecerdasan yang dibangun oleh otak kiri. Kecerdasan intelektual pertama kali di perkenalkan oleh Alfred Binet pada sekitar abad 20. Pada intinya kecerdasan intelektual adalah suatu kemampuan kecerdasan seseorang dalam menyelesaikan suatu masalah matematis dan rasional, atau kemampuan kognitif untuk menyesuaikan diri secara efektif. Kecerdasan intelektual (*IQ*) diyakini menjadi sebuah ukuran standart kecerdasan. Orang dengan kecerdasan ini akan mampu memiliki analisis yang tajam dan memiliki kemampuan untuk menyusun strategi bisnis yang baik (Bayu, 2019), Kecerdasan intelektual atau *Intelligence Quotient (IQ)*

memiliki keterkaitan yang signifikan dengan peran seorang konsultan pajak. Kecerdasan intelektual adalah aset berharga yang memfasilitasi sejumlah aspek pekerjaan seorang konsultan pajak. Hal ini sependapat (Mangoting et al., 2019) bahwa konsultan pajak berperan penting dalam sistem perpajakan disaat fiskus menjadikan konsultan pajak sebagai mitra untuk menunjang kualitas dan meningkatkan kepatuhan perpajakan. Tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi dapat memberikan keunggulan dalam memahami, menafsirkan, dan mengelola informasi yang rumit untuk menganalisis terkait peraturan pajak dan kebijakan fiskal. Seorang konsultan pajak dengan kecerdasan intelektual yang tinggi juga lebih mampu merumuskan solusi kreatif untuk masalah-masalah perpajakan yang kompleks, mengaplikasikan peraturan perpajakan dengan benar, sekaligus mengidentifikasi peluang dan risiko potensial, kemampuan berkomunikasi dengan klien secara efektif juga dapat ditingkatkan oleh kecerdasan intelektual, memungkinkan penyampaian informasi kompleks dengan cara yang dapat dimengerti oleh klien. Meskipun kecerdasan intelektual memberikan keuntungan, penting juga untuk mempertimbangkan keterampilan interpersonal dan pemahaman industri yang luas sebagai komponen penting kesuksesan seorang konsultan pajak.

2.1.2 Self efficacy

Teori Kognitif Sosial yang ditemukan oleh Albert Bandura seorang psikologi kelahiran Canada (1925) dan bergelar doktor klinis dari University of Iowa, dalam teori ini menonjolkan gagasan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial, dengan cara

mengamati orang lain, manusia memperoleh pengetahuan, keterampilan, strategi, sikap sehingga lebih mendekati dengan variabel *self efficacy*. Teori kognitif sosial menekankan pentingnya penguatan dan umpan balik dalam membentuk perilaku konsultan pajak sehingga dengan memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas lebih baik. Seorang konsultan pajak dapat memanfaatkan lingkungan sosial untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan diri dalam menyelesaikan tantangan yang hadapi dalam praktik perpajakan.

2.1.3 Stereotip Gender

Secara khusus untuk investigasi di area *gender* menggunakan *Theory gender socialization* bahwa laki-laki dan perempuan memiliki sifat dan nilai yang berbeda yang diterjemahkan ke dalam orientasi moral yang berbeda (Bossuyt, 2016). Menurut teori tersebut, perempuan lebih sensitif, berorientasi pada orang lain, dan lebih mematuhi peraturan, sedangkan laki-laki lebih rasional, individualistik, dan cenderung melanggar peraturan. Jadi stereotip *gender* adalah pandangan umum atau prasangka yang umumnya terkait dengan jenis kelamin tertentu. Stereotip *gender* dapat memengaruhi persepsi dan harapan terhadap peran dan perilaku masing-masing yang dinilai berdasarkan jenis kelamin. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Stereotip adalah konsepsi mengenai sifat, watak, dan perilaku suatu golongan atau kelompok. Stereotip merupakan penilaian terhadap seseorang berdasarkan kelompok sosialnya. Sedangkan kata “*Gender*” berasal dari bahasa Inggris, *gender* yang berarti “jenis kelamin”. Dalam Webster's New

World Dictionary, *gender* diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.

Stereotip *gender* memainkan peran dalam norma subjektif, misalnya, dalam beberapa kasus, norma sosial dan ekspektasi *gender* dapat mempengaruhi apakah seseorang merasa mendukung atau didorong untuk mengejar karier sebagai konsultan pajak, faktor lain yang mempengaruhi, seperti dukungan dari lingkungan sekitar dan tentunya peluang kerja.

2.1.4 Lingkungan kerja

Lingkungan kerja sangat berperan sebagai moderasi karena dapat dijadikan penghubung terhadap pengembangan seseorang untuk pencapaian kesuksesan dalam pemilihan profesi pekerjaan. Untuk Variabel lingkungan kerja menggunakan *Goal-Setting Theory* yang dikemukakan oleh Locke (1968). *Goal-Setting Theory* merupakan salah satu bentuk teori lingkungan kerja. *Goal-Setting Theory* menekankan pada pentingnya hubungan antara tujuan yang ditetapkan dan kinerja yang dihasilkan. Lingkungan Kerja berpengaruh positif terhadap kinerja (Agung, n.d.), artinya peningkatan dalam kualitas lingkungan kerja seperti suasana yang kondusif, dukungan dari rekan kerja, peluang pengembangan karier, dan fleksibilitas jam kerja, dapat meningkatkan produktivitas, efektivitas, dan hasil kerja untuk seorang konsultan.

Lingkungan kerja pada penelitian ini berfungsi sebagai variabel moderasi artinya bahwa lingkungan kerja dapat memperkuat, memperlemah, atau mengubah arah hubungan antara variabel-variabel tersebut dan hasil

yang diinginkan, yaitu keberhasilan dalam profesi. Lingkungan yang nyaman (Vista Yulianti1, 2022) merangsang dan mendukung dapat memfasilitasi perkembangan keterampilan, pengetahuan, dan keyakinan diri. Lingkungan yang tidak mendukung atau membatasi dapat menjadi hambatan bagi pengembangan seseorang yang ingin mengembangkan karier. Dengan demikian, lingkungan kerja bukan hanya tempat di mana seseorang bekerja, tetapi juga lingkungan yang mempengaruhi bagaimana seorang konsultan dapat merespon, berkembang, dan berhasil dalam profesionalisme. Oleh karena itu, lingkungan kerja dapat dijadikan moderasi karena perannya yang signifikan dalam membentuk seseorang yang bercita cita sebagai konsultan pajak.

2.1.5 Profesi Konsultan Pajak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), profesi merujuk pada "bidang pekerjaan yang ditempuh melalui pendidikan keahlian, seperti kejuruan atau keterampilan tertentu". Profesi sering kali melibatkan kejuruan atau keterampilan yang diperoleh melalui studi dan pengalaman. Keterampilan ini biasanya memerlukan waktu dan usaha untuk mengembangkan dan memastikan bahwa seseorang memiliki kualifikasi yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan tersebut dengan kompeten. Konsultan Pajak (PMK Nomor 111/PMK.03/2014, 2014) diartikan sebagai individu atau badan hukum yang menyediakan jasa konsultasi di bidang perpajakan kepada wajib pajak. PMK ini menetapkan berbagai ketentuan

untuk memastikan bahwa konsultan pajak menjalankan profesinya secara profesional dan sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku.

Menurut PMK 111/2014 mendefinisikan konsultan pajak sebagai pihak yang memberikan layanan terkait perpajakan, yang meliputi pemberian nasihat, perencanaan, dan pelaporan pajak. Ini berarti konsultan pajak tidak hanya membantu wajib pajak dengan pengisian laporan pajak, tetapi juga memberikan panduan strategis tentang bagaimana mengelola kewajiban pajak secara keseluruhan.

Sebagai predikat konsultan pajak harus memenuhi syarat-syarat tertentu untuk diakui secara resmi, memiliki sertifikasi sebagai konsultan pajak yang diterbitkan oleh lembaga yang berwenang, serta memiliki pengalaman yang relevan di bidang perpajakan. Sertifikasi ini menunjukkan bahwa seorang konsultan pajak memiliki pengetahuan dan keahlian yang diperlukan untuk memberikan layanan konsultasi perpajakan dengan kualitas yang memadai.

Seorang profesional konsultan pajak harus terdaftar di Direktorat Jenderal Pajak (DJP). Pendaftaran ini melibatkan pengajuan permohonan dan pembaharuan lisensi secara berkala, memastikan bahwa konsultan pajak tetap mematuhi ketentuan yang berlaku. Proses pendaftaran ini juga memastikan adanya pengawasan terhadap praktik konsultan pajak, sehingga dapat menjaga kualitas dan integritas layanan seorang konsultan pajak.

Hal lainnya adalah seorang konsultan pajak memiliki tanggung jawab besar untuk menjalankan tugasnya dengan profesionalisme. Seorang

konsultan pajak harus memberikan nasihat yang akurat dan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan perpajakan. Tanggung jawab ini mencakup tidak hanya memberikan informasi yang benar, tetapi juga membantu wajib pajak dalam memenuhi kewajiban pajak mereka dengan cara yang efisien dan sesuai hukum.

Kode etik profesi yang harus dipatuhi oleh seorang konsultan pajak. Kode etik ini dirancang untuk menjaga integritas dan kualitas layanan, memastikan bahwa konsultan pajak bertindak dengan cara yang etis dan profesional dalam menjalankan tugas mereka. Secara keseluruhan, PMK 111/2014 bertujuan untuk menjamin bahwa konsultan pajak dapat memberikan layanan yang berkualitas tinggi dan mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku, sekaligus melindungi kepentingan wajib pajak dan mendukung kepatuhan pajak yang efektif.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian sebelumnya (Misra et al., 2020) menemukan bahwa bias informasi tentang profesional konsultan pajak lebih rendah jika dikaitkan dengan rekomendasi perpajakan. Benang merah utama adalah keberadaan konsultan pajak yang belum diketahui oleh masyarakat apalagi merujuk konsultan pajak perempuan, sehingga saat ada rekomendasi yang diberikan kepada klien tidak didasarkan pada kepentingan klien melainkan standar dan norma yang berlaku, seperti etika, pengetahuan dan juga kepentingan umum. Dengan semakin jelas bekerja sebagai profesional konsultan pajak memang sedang dibutuhkan (Pahala et al., 2021) sebagai

kepanjangan tangan pemerintah untuk mengedukasi dan memupuk kepedulian wajib pajak untuk taat perpajakan. Lahan pekerjaan untuk profesional konsultan pajak cukup menjanjikan, dan kita menyadari bahwa perempuan memiliki sifat keibuan, dalam memberikan penyelesaian tidak terlepas dari sifat keibuan tersebut tapi tetap diimbangi dengan pengetahuan dan kecerdasan intelektual. Dengan pendidikan yang tinggi dapat menjadikan seseorang kaya akan informasi terutama tentang pajak dan banyak mempelajari seluk beluk pajak. Dalam penelitian (Susanti et al., 2020) tentang apakah wajib pajak yang berpendidikan bisa meningkatkan kepatuhan dalam membayar pajak? dari hasil pembahasan artikel tersebut, ternyata tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap patuh tidaknya seseorang untuk membayarkan pajaknya (Susanti et al., 2020). Implikasi dari penelitian ini adalah bagi pemerintah dan lembaga perpajakan agar terus meningkatkan kepatuhan masyarakat dalam membayar pajak karena masih ditemukan warga negara yang enggan membayar pajak. Oleh karena itu Pemerintah banyak membutuhkan jasa konsultan pajak, dalam upaya memastikan bahwa wajib pajak dapat mematuhi hukum pajak dan menjalani proses perpajakan dengan baik. Seorang konsultan pajak perlu memahami undang-undang dan regulasi perpajakan dengan baik agar dapat memberikan nasihat yang akurat kepada klien.

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi sering kali dianggap sebagai indikator komitmen terhadap profesi. Seorang konsultan pajak dengan gelar sarjana cenderung memiliki reputasi yang lebih baik di mata klien dan rekan

bisnis. Pendidikan tingkat sarjana dapat memberikan dasar yang kokoh dalam memahami aspek hukum dan regulasi perpajakan. Bagi konsultan pajak pendidikan adalah cikal bakal pengetahuan perpajakan yang esensial dalam membentuk dan mempersiapkan individu untuk menjadi profesional. Melalui proses pembelajaran yang sistematis, seseorang diperkenalkan pada prinsip-prinsip dasar perpajakan, hukum pajak, dan konsep-konsep terkait lainnya. Pendidikan juga memberikan pelatihan dalam mengembangkan keterampilan perhitungan dan analisis yang diperlukan untuk mengevaluasi implikasi perpajakan dari keputusan keuangan.

Dalam kajian psikologi pendidikan sebagai salah satu sarana memupuk kecerdasan intelektual. Hubungan antara kecerdasan intelektual dan hasil belajar menjadi fokus penelitian untuk memahami dampaknya. Sejalan dengan artikel (Ririn Riyana, 2021) bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap sikap etis seseorang yang mempelajari dunia akuntansi, artinya semakin besar tingkat kecerdasan intelektual, yang ditandai dengan kemampuan verbal dalam memahami setiap masalah maka akan membantu memudahkan dalam memecahkan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan benar dan mendorong seseorang untuk berperilaku etis. Tapi menurut (Totok, 2023) karsa (kecerdasan intelektual) tidak berpengaruh terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk menjadi konsultan pajak, tetapi pengetahuan perpajakan berpengaruh terhadap minat mahasiswa akuntansi menjadi seorang konsultan pajak, sesuatu yang bertolak belakang, hal ini mungkin dikarenakan seseorang dengan *IQ* tinggi mungkin memiliki

kemampuan analitis yang kuat, tetapi tanpa pengetahuan pajak yang memadai, seseorang mungkin tidak tertarik untuk memilih karier sebagai konsultan pajak. Jadi, pengetahuan pajak memiliki dampak langsung karena relevansinya dengan keahlian yang diperlukan dalam profesi tersebut.

Seorang konsultan pajak sebaiknya memiliki dasar-dasar akuntansi karena bidang tersebut berkaitan erat dengan pemahaman tentang pengelolaan keuangan, pelaporan, dan perpajakan. Pengetahuan akuntansi memungkinkan konsultan pajak untuk memahami laporan keuangan klien, mengidentifikasi implikasi pajak, serta memberikan saran pajak yang efektif. Dengan dasar-dasar akuntansi yang kuat, seorang konsultan pajak dapat menganalisis situasi keuangan dengan cermat, menghadapi tantangan pajak dengan lebih baik, dan memberikan solusi yang tepat sesuai dengan kebutuhan klien, *self efficacy* memiliki peran dalam hal konsultan pajak dapat melaksanakan tugas-tugas dengan baik, maka secara pribadi cenderung lebih termotivasi untuk mencoba, berinovasi, dan bertahan ketika menghadapi kesulitan. Tetapi dalam penelitian (Ulma dan Retnoningsih, 2023) bahwa *self efficacy* ternyata tidak berpengaruh bagi seseorang untuk memilih profesi konsultan pajak, walaupun dalam penelitian tersebut sampel, yang digunakan adalah mahasiswa aktif jurusan akuntansi. Dari temuan tersebut mencerminkan kompleksitas pengaruh yang terlibat dalam proses pemilihan karier, di mana *self efficacy* mungkin memiliki peran yang lebih kecil dalam konteks tertentu. Mungkin karena keterbatasan pengetahuan tentang peluang karier atau prospek pekerjaan dalam bidang konsultan pajak sehingga

variabel *self efficacy* tidak menjadi faktor penentu dalam memilih profesi. Bertolak belakang dengan penelitian (Dwi Rahmawati^{1*}, 2022) Dalam kesimpulan penelitiannya dijelaskan bahwa variabel *self efficacy* berpengaruh terhadap minat mahasiswa dalam memilih karier sebagai konsultan pajak hal ini merupakan salah satu aspek yang berperan penting bagi seseorang dalam menentukan pilihan karier sebagai konsultan pajak. Hal yang sangat tepat jika ingin menjadi konsultan pajak profesional, seseorang harus memiliki *self efficacy* yang kuat, maka akan memiliki usaha untuk terus mengatasi kondisi yang menghambat diri serta mendorong diri untuk gigih mencapai tujuan yang diinginkan yaitu berkarier sebagai konsultan pajak. *Stigma flexibility* (Evanovich dan King, n.d.) merujuk pada kemampuan untuk menyesuaikan jadwal, metode, dan gaya kerja seseorang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan pekerjaan atau situasi tertentu. *Stigma flexibility* bersifat *gender*, perempuan terutama para ibu, lebih mungkin menderita daripada laki-laki karena diskriminasi tersebut. Kesimpulan studi di Inggris di tahun 2019 menunjukkan bahwa stigma *fleksibilitas* sangat lazim dimana lebih dari 1/3 pekerja setuju dengan pernyataan bahwa pekerja yang bekerja secara fleksibel menghasilkan lebih banyak pekerjaan untuk orang lain, dan 32% mengatakan bahwa mereka yang bekerja dengan fleksibel memiliki peluang yang lebih kecil untuk dipromosikan, walaupun penelitian ini dalam lingkup pekerjaan formal, sedangkan tesis ini pekerjaan kategori non formal dan lebih menekankan ke pekerjaan lepas yaitu sebagai profesional, dua konsep yang berbeda dalam dunia kerja, tapi penelitian tetap menekankan ke kategori

gender dan kebebasan bekerja bagi perempuan. Pekerjaan profesional biasanya terkait dengan bidang pendidikan dan pelatihan tinggi yang mendalam, terikat oleh kode etik atau standar etika tertentu yang mengatur perilaku dan tanggung jawab terhadap klien atau masyarakat, dengan tingkat otonomi yang tinggi dalam pekerjaan serta bertanggung jawab atas hasil kerja. Hak asasi (Paragon House., 2001) dari pandangan ini, pada dasarnya adalah hak yang tidak dapat diganggu gugat dan diperlukan untuk mencapai kesejahteraan, harga diri dan martabat semua orang.

Profesi konsultan pajak memberikan kesempatan yang signifikan bagi perempuan yang memiliki cita-cita mandiri. Fleksibilitas dalam jadwal kerja memungkinkan perempuan untuk mengejar karier sambil tetap memprioritaskan tanggung jawab diri sendiri dan keluarga. Dengan kemampuan untuk bekerja dari rumah, perempuan dapat menciptakan keseimbangan antara kehidupan profesional dan pribadi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Aditya dan Hasibuan, 2020) bahwa *gender* berpengaruh positif untuk berprofesi dalam bidang akuntan atau konsultan dan di kuatkan dengan penelitian (Arini dan Noviani, 2021) dukungan dari industri yang semakin inklusif menciptakan lingkungan kerja yang mendukung bagi perempuan yang ingin mencapai kesuksesan dalam profesi ini. Selain itu, profesi konsultan pajak menawarkan beragam peluang karier yang memungkinkan, tetapi dalam penelitian (Retnoningsih, 2023) dan penelitian (Hartiyah, 2021;) bertolak belakang, *gender* tidak berpengaruh bagi

seseorang untuk berprofesi sebagai konsultan pajak ataupun profesional akuntan.

Lingkungan kerja sebagai moderasi dalam pemilihan profesi konsultan pajak memiliki peranan yang cukup penting. Penelitian (Yasa, Putra, 2019) juga memperoleh hasil bahwa lingkungan seperti lingkungan keluarga maupun lingkungan kampus, berpengaruh positif baik secara individu maupun bersama-sama terhadap pilihan berkarier di bidang perpajakan. Sejalan dengan hasil pengujian (Arini dan Noviani, 2021) yang menunjukkan lingkungan mempunyai pengaruh yang positif terhadap pemilihan karier sebagai konsultan pajak. Hal ini berarti bahwa semakin baik lingkungan tempat bekerja apabila menjadi konsultan pajak maka akan menyebabkan meningkatnya pemilihan karier sebagai konsultan pajak. Lingkungan kerja yang dinamis dan menyenangkan, bergaul dengan banyak klien dengan pengetahuan dan pengalaman yang bervariasi (Edisah, 2020) membawa daya tarik tersendiri bagi peminat karier dibidang akuntansi dan rela menjalani semua hambatan karier untuk menjadi pengalaman yang menambah profesional kerja. Semakin nyaman tempat bekerja (Hartiyah, 2021) maka akan semakin meningkatkan motivasi seseorang dapat memilih karier sebagai konsultan pajak.

Tabel 1. 1 Rekap Hasil Penelitian Terdahulu

Variabel	Judul	Peneliti	Hasil Penelitian
Kecerdasan Intelektual	Pengaruh Cipta, Rasa, Karsa atas kemandirian dan	Totok Agustian Wiguna,	Karsa (intelektual) tidak berpengaruh terhadap minat mahasiswa

Variabel	Judul	Peneliti	Hasil Penelitian
	pengetahuan perpajakan terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk menjadi Konsultan Pajak	Jurnal Ilmiah Global Education, JIGE JIGE 4 (4) (2023) 2607-2621, Received August 14, 2023 Approved December 12, 2023	akuntansi untuk menjadi konsultan pajak. Hal ini dapat dilihat dari mayoritas responden menjawab tidak setuju pada pernyataan memahami ilmu yang diperoleh dikarenakan calon konsultan pajak belum berpedoman pada konsep karsa yang mampu mengingat ilmu yang diperoleh.
Kecerdasan Intelektual	Pengaruh pemahaman kode etik profesi akuntan, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan <i>locus of control</i> terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi	Ririn Riyana, Kurniawati Mutmaubak, Rizky Maulidi. Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE) Vol. 2, No. 2, April 2021 E-ISSN: 2716-2583	Pengaruh positif antara IQ terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi, diterima. Artinya tingginya tingkat IQ akan meningkatkan keberhasilan mahasiswa dalam menyelesaikan masalah dengan baik. Dengan adanya tingkat IQ yang baik maka akan mendorong mahasiswa akuntansi untuk tetap berperilaku etis. Dengan asumsi variabel-variabel lain dianggap konstan.
<i>Self efficacy</i>	Pengaruh motivasi, <i>gender</i> , <i>self efficacy</i> , dan pertimbangan pasar kerja	Fashihanin Kaulika Ulma, Khanifah, Sri Retnoningsih ; Jurnal akuntansi Vol.17 No.1 April	<i>Self efficacy</i> tidak berpengaruh pada minat mahasiswa akuntansi dalam berkarier sebagai konsultan pajak.

Variabel	Judul	Peneliti	Hasil Penelitian
	terhadap minat berkarier sebagai akuntan publik, konsultan pajak, dan bankir	2023 : 43 – 58 Doi: https://doi.org/10.25170/jara.v17i1.3868 ISSN : 2580-9792 (Online) ISSN : 1978-8029(Print	
<i>Self efficacy</i>	Pengaruh <i>self efficacy</i> , pertimbangan pasar kerja, dan pengetahuan perpajakan terhadap minat memilih karier konsultan pajak pada mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Jakarta	Dwi Rahmawati ^{1*} , Indra Pahala ² , Tri Hesti Utamingtyas ³ Jurnal akuntansi, perpajakan dan auditing http://pub.unj.ac.id/journal/index.php/japa DOI: http://doi.org/XX.XXXX/JurnalAkuntansi,Perpajakan,danAuditing/XX.X.XX Vol. 3, No. 2, Agustus 2022, hal 461-479	Variabel <i>Self efficacy</i> berpengaruh terhadap minat mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta dalam memilih karier sebagai konsultan pajak.
<i>Self efficacy</i>	Motivasi, <i>Gender, Self efficacy</i> dan Pertimbangan Pasar Kerja terhadap Minat Mahasiswa untuk Mengikuti Ujian CPA Test Center.	Dewi, A.O. (2020). Jurnal Ilmiah Akuntansi & Bisnis, 5(1), 103–115. https://doi.org/10.38043/jiab.v5i1.2437	<i>Self efficacy</i> berpengaruh positif Semakin tinggi tingkat keyakinan terhadap kemampuan diri seseorang atau <i>self efficacy</i> yang dimiliki, maka semakin tinggi juga pengaruhnya terhadap minat seseorang yang dalam hal ini adalah minat untuk mengikuti ujian <i>Certified Public Accountant</i> (CPA).

Variabel	Judul	Peneliti	Hasil Penelitian
Stereotip Gender	Pengaruh Persepsi, Gender dan Tipe Kepribadian Mahasiswa terhadap Pemilihan Karier Mahasiswa Akuntansi sebagai Akuntan Publik (Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Darma Persada) Berpengaruh	Mohamad Ridwan Aditya dan Ahmad Basid Hasibuan Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi), volume 19, nomor 1 pp 43-57, ISSN : 1978-4007, issn onlen 2655-9943	Gender memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pemilihan karier sebagai akuntan publik. Penelitian ini menyatakan bahwa peluang bagi kaum perempuan untuk menjadi akuntan publik semakin menurun dibandingkan laki-laki dikarenakan terdapat beberapa pertimbangan baik dari individual maupun perusahaan sebagai pemberi kerja.
Stereotip Gender	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Karier sebagai Konsultan Pajak	I Gusti Ayu Agustia, Airin, Nanik Noviari, E-jurnal akuntansi - ISSN 2302-8556 Vol. 31 No. 1 Denpasar, Januari 2021 Hal. 246-258 DOI: 10.24843/EJA.202.zv31.i01.p19	Gender berpengaruh dalam pemilihan kair sebagai konsultan pajak.
Stereotip Gender	Pengaruh motivasi, gender, self efficacy, dan pertimbangan pasar kerja Terhadap minat berkarier sebagai akuntan publik, konsultan Pajak dan Bankir	Fashihanin Kaulika Ulma, Khanifah, Sri Retnoningsih JURNAL AKUNTANSI Vol.17 No.1 April 2023 : 43 - 58 Doi: https://doi.org/10.25170/jara.v17i1.3868 ,ISSN : 2580-9792 (Online)	Gender tidak berpengaruh pada minat berkarier sebagai akuntan publik, konsultan pajak, dan bankir.

Variabel	Judul	Peneliti	Hasil Penelitian
		,ISSN : 1978-8029 (Print)	
Stereotip Gender	Motivasi, Gender, <i>Self efficacy</i> dan Pertimbangan Pasar Kerja terhadap Minat Mahasiswa untuk Mengikuti Ujian CPA Test Center.	(Dewi, I Gusti Alguna Omikal, & Yalsal, 2020) Jurnal Ilmiah Akuntansi & Bisnis, 5(1), 103–115. https://doi.org/10.38043/jiab.v5i1.2437	<i>Gender</i> memiliki tidak berpengaruh Pola pikir yang terbuka mengenai perbedaan <i>gender</i> , yaitu perbedaan <i>gender</i> bukanlah merupakan suatu hambatan bagi seseorang untuk melaksanakan sesuatu ataupun berkarier sesuai dengan bidang ilmu maupun keahlian yang dimiliki. Baik <i>gender</i> laki-laki maupun <i>gender</i> perempuan memiliki peluang yang sama untuk mengikuti ujian <i>Certified Public Accountant</i> (CPA).
Stereotip Gender	Faktor Determinan Mahasiswa Akuntansi, terhadap pemilihan karier sebagai Konsultan Pajak	Sri Hartiyah, <i>Journal of Economic, Management, Accounting and Technology</i> (JEMATech), vol 4 no.1 thn 2021, ISSN:2622-8394 e-ISSN:2622-8122	<i>Gender</i> memiliki tidak berpengaruh terhadap pemilihan karier sebagai konsultan pajak oleh mahasiswa akuntansi. Artinya, hipotesis tersebut mengajukan asumsi bahwa <i>gender</i> atau jenis kelamin seseorang akan memengaruhi keputusan mereka dalam memilih karier, dan bahwa perempuan cenderung tidak

Variabel	Judul	Peneliti	Hasil Penelitian
			memilih karier sebagai konsultan pajak karena anggapan masyarakat tentang peran <i>gender</i> yang lebih cocok untuk mengurus keluarga dan karena sulitnya mengimbangi pekerjaan dengan tanggung jawab biologis seperti kehamilan.
Lingkungan Kerja	Penghargaan finansial, pengakuan profesional, pertimbangan pasar kerja, dan lingkungan kerja terhadap pemilihan karier sebagai konsultan pajak pada mahasiswa akuntansi Universitas Pelita Bangsa	Vista Yulianti, Benny Oktaviano, Desi Ristanti, Jurnal akuntansi bisnis pelita bangsa-vol 7 no. 1 (sinta 4– juni 2022	Lingkungan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemilihan karier sebagai konsultan pajak pada mahasiswa akuntansi, artinya semakin nyaman tempat bekerja maka akan semakin meningkatkan motivasi mahasiswa akuntansi untuk memilih berkarier sebagai konsultan pajak"
Lingkungan Kerja	Faktor Determinan Mahasiswa Akuntansi, Terhadap Pemilihan Karier Sebagai Konsultan Pajak, (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi,	Sri Hartiyah 1) Journal of Economic, Management, Accounting and Technology (JEMATech), Vol. 4, No. Febuari2021, p-ISSN : 2622-8394 e-ISSN : 2622-8122,	Hipotesis Lingkungan Kerja diterima. Artinya, semakin nyaman tempat bekerja maka akan semakin meningkatkan motivasi mahasiswa akuntansi untuk memilih karier sebagai konsultan pajak.

Variabel	Judul	Peneliti	Hasil Penelitian
	Universitas Berbasis KeIslaman di Karesidenan Kedu)	https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jematech , DOI: https://doi.org/10.32500/jematech.v4i1.1591	
Lingkungan Kerja	Model Faktor Determinan Pemilihan Karier Mahasiswa Akuntansi Sebagai Konsultan Pajak Pada Universitas Swasta Di Kota Medan	Edisah Putra Nainggolan, dkk (2020), Jurnal Akuntansi dan Pajak, ISSN 1412-629X E-ISSN 2579-3055	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial lingkungan kerja berpengaruh signifikan terhadap Minat Karier Mahasiswa Akuntansi Sebagai Konsultan Pajak pada Universitas Swasta di Kota Medan.</p> <p>Faktor lingkungan kerja merupakan pertimbangan utama mahasiswa akuntansi menjadi seorang akuntan publik. Lingkungan yang dinamis dan menyenangkan, bergaul dengan banyak klien dengan pengetahuan dan pengalaman yang bervariasi, menyelesaikan berbagai macam kasus di berbagai perusahaan dengan ciri khas masing-masing perusahaan membawa daya tarik tersendiri bagi peminat karier akuntan publik rela menjalani semua hambatan karier</p>

Variabel	Judul	Peneliti	Hasil Penelitian
Lingkungan Kerja	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Karier sebagai Konsultan Pajak	I Gusti Ayu Agustia Arini ¹ , Nanik Noviari ² , Fakultas Ekonomi dan Bisnis, universitas Udayana E-Jurnal Akuntansi, 31(1), 246-258, 10.24843/EJA.2021.v31.i01.p19, tahun 2021	Hipotesis Lingkungan Kerja diterima Artinya bahwa semakin baik lingkungan tempat bekerja apabila menjadi konsultan pajak maka akan menyebabkan meningkatnya pemilihan karier sebagai konsultan pajak. Berkaitan dengan <i>Theory of Planned Behavior</i> menjelaskan bahwa suatu perilaku akan dilakukan jika individu memiliki keinginan ataupun rencana untuk melakukannya

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang akan meneliti pengaruh dari variabel bebas dalam hal ini pengaruh kecerdasan intelektual, *self efficacy* dan stereotip *gender* dengan lingkungan kerja sebagai variabel moderasi yang dapat mempengaruhi variabel terikat yaitu profesi konsultan pajak dengan studi kasus perempuan yang berkerja disektor formal.

1. Kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap pilihan profesi sebagai konsultan pajak perempuan.

Setiap orang memiliki kecerdasan intelektual yang berbeda-beda, banyak faktor yang mempengaruhinya, seperti genetik, pendidikan atau

dapat juga pengalaman hidup. Beberapa peneliti terdahulu seperti (Ririn Riyana, 2021) dijelaskan dalam penelitian tersebut kecerdasan intelektual berpengaruh bagi mahasiswa untuk berperilaku etis sebagai konsultan pajak sedangkan penelitian (Totok, 2023) kecerdasan intelektual tidak berpengaruh terhadap pemilihan profesi konsultan pajak. terdapat hasil penelitian yang berbeda walaupun variabel terikat yang dituju memiliki kesamaan yaitu pilihan karier sebagai konsultan pajak.

2. *Self efficacy* berpengaruh positif terhadap pilihan profesi sebagai konsultan pajak perempuan.

Self efficacy atau keyakinan seseorang tentang kemampuan untuk berhasil dalam melakukan tugas. Perempuan dengan *self efficacy* yang tinggi cenderung lebih termotivasi untuk mengejar karier yang menantang. Pada penelitian (Ulma dan Retnoningsih, 2023) menemukan hasil ternyata *self efficacy* tidak berpengaruh bagi mahasiswa jurusan akuntansi untuk menjadi konsultan pajak. Suatu hal yang bertolak belakang, jika mahasiswa jurusan akuntansi tidak memiliki *self efficacy* terhadap profesi konsultan pajak. Penelitian yang berbeda dengan (Dwi Rahmawati¹, 2022) walaupun objek yang diteliti tetap sama sama mahasiswa akuntansi, tapi memiliki hasil yang berbeda dari penelitian (Retnoningsih, 2023). *Self efficacy* yang kuat merupakan kunci kesuksesan bagi seorang konsultan karena keyakinan yang kokoh pada kemampuan diri sendiri, mampu menjalani setiap tantangan dengan penuh semangat. Keberhasilan

bukanlah kebetulan, melainkan hasil dari kerja keras dan keyakinan yang teguh pada diri sendiri.

3. Stereotip *gender* berpengaruh positif terhadap pilihan profesi sebagai konsultan pajak perempuan.

Perbedaan tingkah laku antara laki-laki dan perempuan dapat memengaruhi dinamika dalam lingkungan kerja. Misalnya, perempuan cenderung bisa lebih berkolaborasi dan berempati, sementara laki-laki mungkin cenderung untuk bersaing secara langsung. Dengan mempelajari dan meneliti variabel stereotip *gender* dengan berbagai indikator yang sama dengan peneliti sebelumnya, sampai akhirnya bisa menganalisa kekuatan dan kelemahan yang unik dari laki-laki dan perempuan dalam pemilihan karier sebagai konsultan pajak. Menurut penelitian (Rokhim dan Noorrizki, n.d.) peran perempuan didalam profesi akuntan atau konsultan dapat memberikan kesempatan untuk berkarier dengan baik serta menggunakan keahlian, *skill* dan potensi yang dimiliki.

4. Lingkungan kerja sebagai variabel moderating kecerdasan intelektual terhadap pilihan profesi sebagai konsultan pajak perempuan

Kecerdasan intelektual adalah sifat dan karakter yang dibawa seseorang dari lahir yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Lingkungan kerja salah satu faktor yang cukup memainkan peran dalam menentukan seberapa jauh seseorang bisa memanfaatkan potensi intelektual yang dimiliki untuk mencapai kesuksesan. Lingkungan kerja berpengaruh positif (Edisah, 2020) bagi seseorang untuk memilih

berprofesi sebagai konsultan pajak. Kecerdasan intelektual berpengaruh secara positif terhadap prestasi belajar seseorang (Budiyono dan Kristiyanti, 2020) dalam pemilihan profesi sebagai konsultan pajak profesional, terutama bagi perempuan, faktor fleksibilitas dan ketepatan waktu memainkan peran penting. Lingkungan kerja dijadikan variabel moderasi karena umumnya faktor lingkungan kerja terutama yang nyaman menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan pribadi dan profesional, memungkinkan seseorang untuk mengeksplorasi minat dan aspirasi tanpa terlalu banyak tekanan. Penelitian ini merujuk pada penelitian tentang bagaimana lingkungan kerja dapat memoderasi dampak kompetensi terhadap pemilihan profesi, hasilnya mungkin masih belum diketahui. Dari penelitian sebelumnya (Vista Yulianti¹, 2022) dan (Hartiyah, 2021) meyakini bahwa lingkungan kerja sangat berpengaruh seseorang memilih profesi sebagai konsultan pajak. Lingkungan kerja berfungsi sebagai variabel moderasi, yang berarti bahwa kualitas lingkungan kerja dapat memengaruhi seberapa besar kecerdasan intelektual berdampak pada kinerja atau keberhasilan dalam profesi ini. Misalnya, dalam lingkungan kerja yang mendukung dengan memberikan pelatihan, *mentorship*, dukungan dari manajemen, dan fleksibilitas jam kerja kecerdasan intelektual seorang konsultan pajak dapat dimaksimalkan, sehingga pengaruh positifnya terhadap kinerja akan lebih kuat. Sebaliknya, dalam lingkungan kerja yang tidak mendukung, pengaruh positif dari kecerdasan intelektual mungkin tidak sekuat itu,

karena potensi intelektual konsultan tersebut tidak dapat sepenuhnya tereksplorasi atau digunakan dengan baik.

5. Lingkungan kerja sebagai variabel *moderating self efficacy* terhadap pilihan profesi sebagai konsultan pajak perempuan.

Self efficacy adalah kemampuan seseorang menyelesaikan masalah yang dihadapi diberbagai situasi serta mampu menentukan tindakan dalam menyelesaikan tugas atau masalah tersebut, sehingga individu tersebut mampu mengatasi rintangan dan mencapai tujuan yang diharapkannya. Potensi diri merupakan kemampuan *hard skill* dan *soft skill* yang dimiliki oleh seseorang, keduanya menjadi pertimbangan penting ketika memasuki dunia kerja. *Self efficacy* bisa dianggap sebagai bagian dari *soft skill*. *Soft skill* adalah keterampilan non-teknis yang melibatkan kemampuan interpersonal, kepemimpinan, komunikasi, dan manajemen diri yang memungkinkan seseorang berinteraksi dengan orang lain secara efektif, mengelola diri sendiri dengan baik, dan mencapai tujuan secara efektif dalam berbagai situasi kerja dan kehidupan. Jika lingkungan kerja mendukung, seperti memiliki budaya kerja yang inklusif, kesempatan pengembangan karier yang setara, dan dukungan untuk keseimbangan kerja-hidup, maka dampak positif *self efficacy* terhadap partisipasi perempuan akan diperkuat. Lingkungan yang tidak kondusif dapat menghalangi perempuan untuk merasa yakin dan termotivasi untuk mengejar karier sebagai konsultan pajak, meskipun memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi. Semakin tinggi keyakinan seseorang terhadap

kemampuan diri dalam menyelesaikan pekerjaan dan bertahan diberbagai situasi serta dapat melewati hambatan yang ada maka tinggi kinerja seseorang dalam bekerja (Mega Langi et al., 2022).

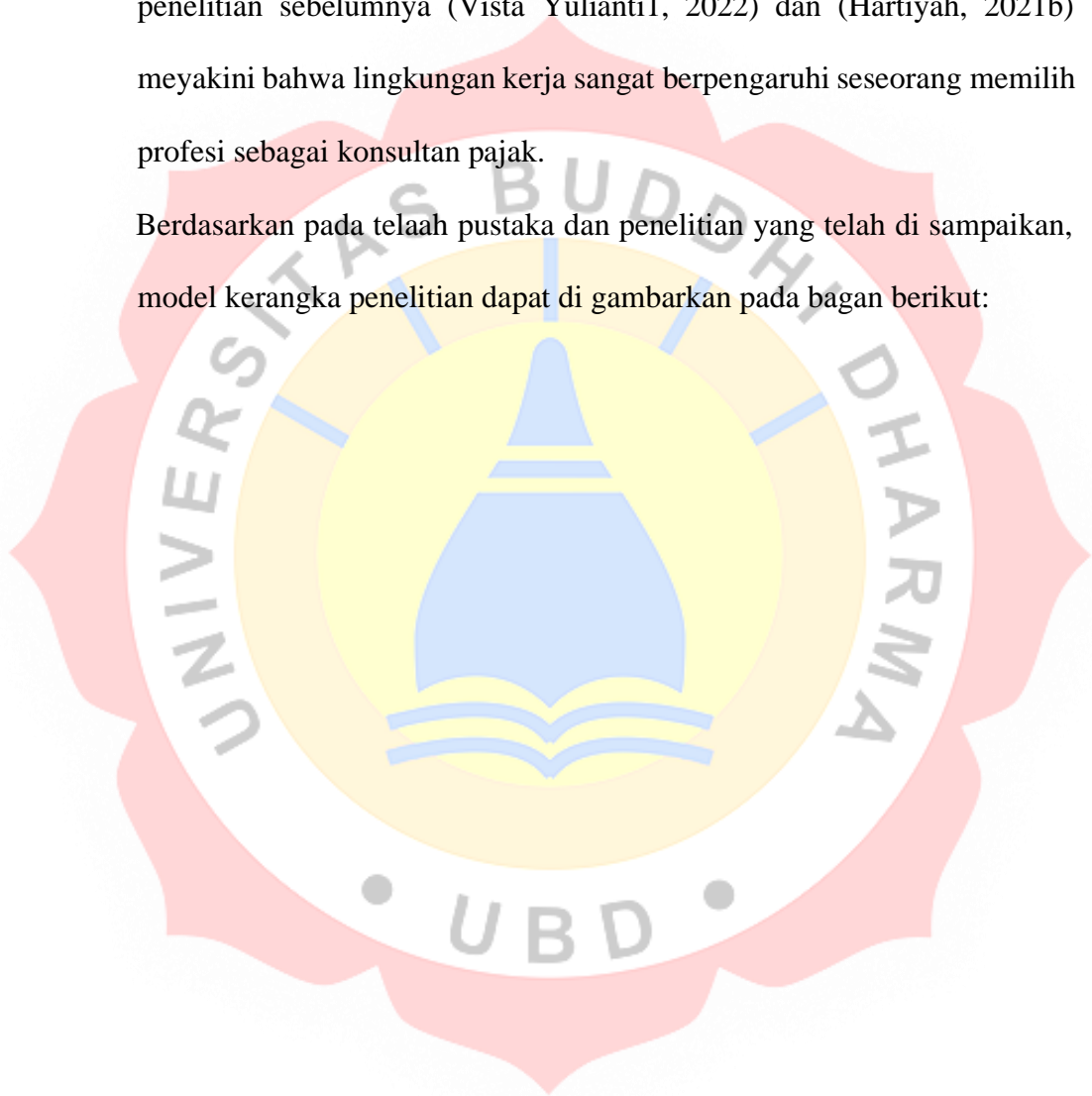
6. Lingkungan kerja sebagai variabel *moderating* stereotip *gender* terhadap pilihan profesi sebagai sebagai konsultan pajak perempuan.

Lingkungan yang kondusif akan memungkinkan perempuan untuk merasa lebih percaya diri dalam mengejar karier sebagai konsultan pajak dan akan mengurangi hambatan-hambatan yang mungkin muncul. Namun, jika lingkungan kerja tidak mendukung, seperti adanya diskriminasi *gender* ketidaksetaraan kesempatan, atau tekanan kerja yang tinggi tanpa dukungan yang memadai maka partisipasi perempuan sebagai konsultan pajak dapat melemah. Lingkungan kerja dapat dapat mempengaruhi bagaimana persepsi pilihan karier bagi perempuan. Lingkungan kerja mendukung akan membuka pintu bagi perempuan untuk mengejar karier sebagai konsultan pajak profesional. Hal ini dapat menciptakan kesempatan yang sama dan mengurangi hambatan bagi perempuan untuk memilih karier sesuai minat, bakat, dan ambisi, terlepas dari stereotip *gender* yang ada. Sesuai dengan penelitian (Rokhim dan Noorrizki, n.d.-a) *gender* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pemilihan karier sebagai profesi akuntan ataupun konsultan.

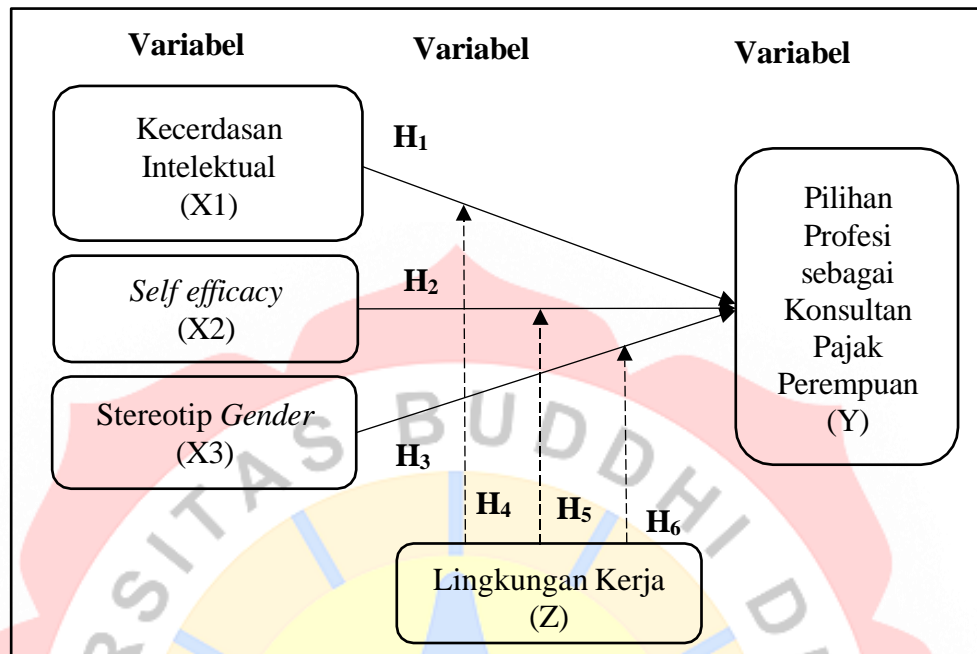
Lingkungan kerja dijadikan variabel moderasi karena umumnya faktor lingkungan kerja terutama yang nyaman menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan pribadi dan profesional, memungkinkan

seseorang untuk mengeksplorasi minat dan aspirasi tanpa terlalu banyak tekanan. Penelitian ini merujuk pada penelitian tentang bagaimana lingkungan kerja dapat memoderasi dampak kompetensi terhadap pemilihan profesi, hasilnya mungkin masih belum diketahui. Dari penelitian sebelumnya (Vista Yulianti1, 2022) dan (Hartiyah, 2021b) meyakini bahwa lingkungan kerja sangat berpengaruh seseorang memilih profesi sebagai konsultan pajak.

Berdasarkan pada telaah pustaka dan penelitian yang telah di sampaikan, model kerangka penelitian dapat di gambarkan pada bagan berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian



Sumber: Data diolah peneliti (2024)

2.4 Pengembangan Hipotesis Penelitian

Dalam hipotesis penelitian ini akan dijelaskan tentang pengaruh variabel-variabel kecerdasan intelektual, *self efficacy* dan stereotip *gender* dengan lingkungan kerja sebagai variabel moderasi.

Pilihan karier seorang perempuan untuk menjadi konsultan pajak dipengaruhi sebagian besar oleh lingkungan kerja. Pendidikan dan nilai-nilai keluarga sangat penting, dan perhatian yang lebih besar pada akuntansi, pajak, dan keuangan dapat mendorong perempuan untuk mengejar karier di bidang tersebut. Adanya tokoh-tokoh perempuan yang sukses dalam bidang keuangan dapat menjadi inspirasi untuk berkarier sebagai konsultan pajak. Keluarga, teman, dan mentor memberikan dukungan sosial yang kuat, sementara kebijakan asosiasi yang mendukung keberagaman dan budaya

organisasi yang baik dapat menciptakan lingkungan kerja yang merangsang minat perempuan dalam bidang pajak, sedangkan faktor lainnya seperti pasar kerja yang menawarkan peluang pertumbuhan dan kesadaran individu terhadap kemampuan, minat juga dapat memotivasi perempuan untuk mengejar karier sebagai konsultan pajak. Dengan demikian, perempuan juga dapat mengejar karier sebagai konsultan pajak.

Dalam penelitian ini pertanyaan kuesioner untuk variabel peran lingkungan dimana lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu lingkungan kerja. Lingkungan kerja berpengaruh positif (Vista Yulianti1, 2022) dan signifikan terhadap pilihan berkarier di bidang perpajakan sejalan dengan penelitian (Hartiyah, 2021a). Berdasarkan kedua penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa jika seseorang lingkungan kerja yang positif memiliki dampak yang signifikan dalam mempengaruhi seseorang untuk memilih profesi sebagai konsultan pajak, hal ini dimungkinkan karena adanya kesempatan belajar di lingkungan yang mendukung meningkatkan motivasi dan kepuasan kerja.

Kecerdasan intelektual memiliki keterkaitan yang erat dengan bidang pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan formal, kecerdasan intelektual sering menjadi penilaian utama dalam mengevaluasi potensi seseorang. Pendidikan individu mempengaruhi pola pikir atau preferensi redistribusi (Mustofa et al., 2023), dijelaskan bahwa konsep *growth mindset* memandang bahwa pendapatan individu tidak boleh sama, hal ini didasarkan pada upaya yang dilakukan oleh setiap orang. Oleh

karena itu, kecerdasan intelektual mempunyai peranan penting dalam mengubah pola pikir individu dari pola pikir tetap menjadi pola pikir berkembang. Untuk menjadi konsultan pajak yang kompeten hal ini memungkinkan perempuan untuk mengembangkan kemampuan analitis yang diperlukan dalam menganalisis situasi pajak dan memberikan solusi pajak.

Kecerdasan intelektual merupakan fondasi yang kuat membantu konsultan pajak untuk menjadi profesional yang kompeten, mandiri, dan percaya diri. (Totok, 2023) yang melakukan penelitian terhadap minat mahasiswa akuntansi ternyata kecerdasan intelektual tidak mempengaruhi mahasiswa untuk berprofesi sebagai konsultan pajak, berbeda dengan penelitian (Ririn Riyana, 2021) dijelaskan dalam penelitian tersebut kecerdasan intelektual berpengaruh bagi mahasiswa untuk berperilaku etis sebagai konsultan pajak, artinya kecerdasan intelektual memiliki peran utama dalam membentuk perilaku etis mahasiswa yang tertarik untuk menjadi konsultan pajak. Tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi memberikan landasan kuat untuk memahami dan menginternalisasi kode etik profesi konsultan pajak dengan lebih mendalam. Prestasi belajar memainkan peran penting dalam mempersiapkan seseorang untuk mencapai kesuksesan, terutama dalam konteks pendidikan dan karier. Namun, kecerdasan intelektual saja tidaklah cukup jika seseorang berada dalam dunia kerja. Dari uraian di atas dapat ditarik suatu hipotesis :

H1 : Kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap pilihan profesi sebagai konsultan pajak perempuan.

Dalam profesional, seorang pekerja seringkali dihadapkan pada beragam rintangan yang menguji kemampuan dan ketahanan. Tantangan seperti persaingan, kegagalan, dan ketidakpastian dapat menghambat kemajuan karier. Beberapa hambatan yang sering dihadapi dalam menjalankan tugas profesionalnya. Pertama-tama, perubahan dalam peraturan pajak menjadi tantangan utama. Klien mengandalkan konsultan untuk tetap memahami dan menerapkan perubahan ini dengan benar. Selain itu, tekanan waktu selama periode pembayaran atau pengisian pajak dapat mempengaruhi kualitas pekerjaan dan tingkat stres, perkembangan teknologi dan perangkat lunak pajak yang cepat memerlukan konsultan untuk terus-menerus memperbarui keterampilan dan pengetahuan. Oleh sebab itu sangatlah tepat menurut (Nabila dan Wahyuni, n.d.) menyimpulkan bahwa *self efficacy* harus dimiliki seseorang pada untuk menilai kemampuan dalam mengerjakan suatu tugas dan pandangannya mengenai masalah, ketahanan terhadap tantangan, serta usaha karena adalah *self efficacy* adalah keyakinan akan kemampuan untuk mengatasi hambatan dan mencapai tujuan. Dengan memiliki sifat ini, seseorang mampu memandang rintangan sebagai peluang untuk belajar dan tumbuh. Selain itu, memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi juga penting untuk menjaga motivasi dan semangat dalam mengatasi setiap tantangan yang muncul. Semakin tinggi tingkat *self efficacy* seseorang semakin lebih percaya diri dalam menghadapi dinamika kerja, karena telah memiliki kemampuan belajar dari kesalahan dan akhirnya berhasil. Dari uraian di atas dapat di tarik suatu hipotesis :

H2: *Self efficacy* berpengaruh positif terhadap pilihan profesi sebagai konsultan pajak perempuan.

Pernyataan bahwa perempuan lebih mahir dalam etika bisnis dan menghindari risiko (Saona et al., 2019) secara khusus, analisis tersebut menyajikan dampak keragaman *gender* dapat berpengaruh dalam mengelola tata kelola perusahaan dalam memitigasi praktik manajemen laba di perusahaan-perusahaan Eropa. Kesetaraan *gender* dapat memberikan perempuan kesempatan yang sama seperti pria dalam memilih, mengakses, dan berkembang dalam profesi konsultan pajak dan memaksimalkan potensi perempuan sebagai tenaga kerja yang berharga dalam industri pajak. Pernyataan tersebut di dukung dalam penelitian (Arini dan Noviari, 2021) *gender* berpengaruh positif dalam pemilihan karier sebagai konsultan pajak tetapi berbeda dengan penelitian (Ulma dan Retnoningsih, 2023) yang menyatakan bahwa *gender* tidak berpengaruh dalam pemilihan profesi sebagai konsultan pajak. Hal umum yang telah diterima secara luas adalah bahwa laki-laki dan perempuan semenjak lahir telah diperlakukan dengan cara yang berbeda. Istilah *gender* merupakan bagian dari *framework* sosial, seperti status sosial, usia, dan etnis, itu adalah faktor penting dalam menentukan peran, hak, tanggung jawab dan hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Menurut (Alifita Kinanti et al., n.d.) menunjukkan bahwa terdapat stereotip pekerjaan berbasis *gender* terutama di Indonesia. Terkadang pekerjaan dengan tingkat mobilitas dan tekanan tinggi dianggap lebih cocok untuk laki-

laki, sementara perempuan diharapkan memilih karier yang lebih terkait dengan peran tradisional atau pekerjaan yang dianggap lebih cocok dengan stereotip *gender*. Seseorang dengan identitas *gender* perempuan lebih banyak terlibat dalam pekerjaan yang berkaitan dengan perhatian kepada kesejahteraan orang lain (Alifta Kinanti et al., n.d.) dalam pandangan tersebut perempuan dianggap memiliki ketrampilan interpersonal yang baik dan teliti serta sabar dalam menghadapi masalah pekerjaan. Sementara itu seorang konsultan pajak membutuhkan analisis data yang detail, dan berempati tinggi dan semua itu hampir terangkum di profile perempuan. Dari uraian di atas dapat di tarik suatu hipotesis :

H3 : Stereotip *gender* berpengaruh positif terhadap pilihan profesi sebagai konsultan pajak perempuan.

Sebagai konsultan pajak, perempuan dapat menemukan kesempatan untuk bekerja secara independen dan fleksibel dalam menjalankan tugas memungkinkan untuk menyesuaikan jadwal kerja dengan tanggung jawab keluarga atau pribadi. Namun, pekerjaan dalam bidang pajak juga sering kali menuntut penyelesaian tepat waktu, terutama saat mendekati batas waktu pengajuan pajak. Seorang konsultan pajak tersebut jika berada pada lingkungan kerja yang baik tentu akan membawa pengaruh kurang baik juga untuk kualitas kinerjanya. Sehingga kecerdasan intelektual sangat mendukung konsultan pajak tersebut jika berada pada lingkungan kerja yang baik (Qurotul Ayun Rahmania, n.d.) dengan demikian kecerdasan intelektual yang tinggi seperti kemampuan berpikir kritis, analitis dan pemecahan

masalah dapat mempengaruhi seorang konsultan pajak dalam bekerja dan berinteraksi dengan lingkungan kerja. Lingkungan kerja yang baik dapat membantu seorang konsultan untuk membuat keputusan yang baik, memahami masalah dan bekerja lebih efektif dan berdampak positif pada produktivitas dan lingkungan kerja secara keseluruhan. Dari uraian di atas dapat ditarik suatu hipotesis:

H4 : Lingkungan kerja sebagai variabel moderating kecerdasan intelektual terhadap pilihan profesi sebagai konsultan pajak perempuan

Lingkungan kerja yang mendukung akan memperkuat dampak positif *self efficacy*, sementara lingkungan kerja yang tidak mendukung dapat mengurangi dampaknya. (Mega Langi et al., 2022; Vista Yulianti1, 2022). Ketika seorang konsultan pajak memiliki *self efficacy* yang tinggi, biasanya lebih percaya diri menghadapi tantangan, mengambil inisiatif dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Hal ini dapat menciptakan lingkungan kerja yang positif karena bekerja lebih termotivasi, tidak ada keragu-raguan dalam bekerja oleh karena itu *self efficacy* yang kuat berkontribusi dalam pembentukan lingkungan kerja yang sehat, kolaboratif dan produktif. Dari uraian di atas dapat ditarik suatu hipotesis:

H5: Lingkungan kerja sebagai variabel moderating *self efficacy* terhadap pilihan profesi sebagai konsultan pajak perempuan

Lingkungan kerja yang mempromosikan kesetaraan *gender*, fleksibilitas, dan keseimbangan kerja dapat mendorong perempuan untuk mengejar karier dengan tingkat mobilitas dan tekanan yang tinggi, karena merasa didukung

dan dihargai dalam lingkungan tersebut. Dengan demikian, lingkungan kerja yang mendukung, stereotip *gender* dan ekspektasi sosial terhadap pemilihan karier bagi perempuan dan memberikan kesempatan yang lebih luas bagi perempuan untuk mengejar karier sebagai konsultan pajak profesional sesuai dengan potensi dan cita-cita, karier sebagai profesi akuntan (*Gender et al.*, 2021) kini dapat menerima peran perempuan serta memberikan kesempatan bagi perempuan untuk berkarier di bidang konsultan pajak dengan baik serta menggunakan keahlian yang dimiliki. Lingkungan kerja yang menghargai kerjasama tim tanpa diskriminasi dapat meningkatkan budaya kerja, saling mendukung, terbuka terhadap perbedaan dan memberikan kesempatan untuk terus mengembangkan diri. Dari uraian diatas dapat di tarik suatu hipotesis:

H6 : Lingkungan kerja sebagai variabel moderating stereotip *gender* terhadap pilihan profesi sebagai konsultan pajak perempuan

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode kuantitatif, menurut menurut Sugiyono (2020: 16) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, biasanya digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, biasanya pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik. Pengumpulan data dilakukan melalui Kuesioner. Menurut Kriyantono (Kriyantono, 2020). Kuesioner menjadi instrumen utama yang sangat penting untuk membuat hasil survei valid dan reliabel. Desain penelitian metode ini merupakan rencana dan struktur yang dibuat untuk memperoleh berbagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disusun dalam sebuah penelitian. Metode kuantitatif dilakukan dengan cara melakukan penyebaran kuesioner kepada pekerja perempuan di wilayah Kota Tangerang dan Jakarta. Metode kuantitatif yaitu metode yang menjelaskan, mengontrol, dan meramalkan suatu fenomena melalui pengumpulan data yang berfokus pada data numerik atau angka dengan teknik statistik.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi

Populasi adalah objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja perempuan

dibidang yang mendukung perpajakan seperti akuntansi dan hukum khususnya di Kota Tangerang dan Jakarta.

3.2.2 Sampel

Yaitu *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti ketika peneliti sudah mempunyai target individu dengan karakteristik sesuai dengan bidang penelitian. Teknik *Purposive sampling* merupakan teknik sampling yang cocok digunakan untuk penelitian kuantitatif, sebab peneliti sudah mengetahui kualitas responden sehingga penelitian akan semakin *valid*. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini menggunakan rumus Lameshow, hal ini dikarenakan jumlah populasi tidak diketahui atau tidak terhingga.

Berikut rumus Lameshow, yaitu:

Tabel 3. 1 Rumus Sampel

$n = \frac{Z^2 1-\alpha/2 p(1-p)}{d^2}$
Keterangan
n : Jumlah Sampel
$Z^2 1-\alpha/2$: Derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) sehingga diperoleh ($Z = 1,96$)
p : Perkiraan proporsi 50% (0,5)
d : Sampling error 10% (0,1)

Sumber Data: diolah oleh Peneliti (2024)

Tabel 3. 2 Sampel Penelitian

n =	$\frac{Z^2 \cdot 1-\alpha/2 \cdot p(1-p)}{d^2}$
n =	$\frac{1,96^2 \cdot 0,5 (1 - 0,5)}{0,1^2}$
n =	$\frac{3,8416 \cdot 0,25}{0,01}$
n=	96,04

Sumber Data: diolah oleh Peneliti (2024)

Jumlah kuesioner (Kriyantono, 2020) yang di butuhkan sebagai sampel data adalah 96 responden. Dari total 161 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, setelah penyaringan berdasarkan kriteria *gender*, hanya 100 responden perempuan yang memenuhi syarat dan digunakan untuk analisis lebih lanjut. Responden yang tidak memenuhi kriteria ini, seperti responden laki-laki atau yang tidak dapat memberikan data yang relevan, tidak digunakan dalam analisis. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik *non probability sampling*. Peneliti menggunakan teknik yang berjenis *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2019) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Artinya pengambilan sampel didasarkan pada pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti. Kriteria dalam sampel penelitian ini pekerja perempuan dibidang yang mendukung untuk menjadi konsultan pajak seperti bekerja di bidang hukum dan akuntansi di Kota Tangerang dan Jakarta.

3.3 Obyek Penelitian

Objek penelitian menurut Sugiyono (2021:23) adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, *valid*, dan reliabel adalah suatu hal yang merupakan bagian dari inti problematika pada suatu penelitian, merujuk dengan penelitian (Ilham Raka Guntara, 2023) . Inti problematika ini pada dasarnya adalah objek yang akan digunakan dalam riset atau bisa juga berupa pusat dari masalah yang ditemukan oleh peneliti yang kemudian akan dianalisis dan diteliti. Tanpa adanya suatu objek penelitian, maka topik permasalahan pada penelitian tidak akan muncul begitu saja. Untuk penelitian ini penulis mengambil objek pekerja perempuan di wilayah kota Tangerang dan Jakarta tanpa memandang berapa usia para pekerja tersebut karena untuk menjadi profesional konsultan pajak tidak ada usia pensiun. Untuk berkesempatan menyandang sebagai profesional konsultan pajak setidaknya harus berpendidikan strata satu, paham teknologi minimal bisa mengoperasikan komputer dan memahami aplikasi perpajakan, dan untuk perempuan yang berumah tangga hendaknya juga bisa membagi waktu antara kerja dan keluarga, karena profesi ini menuntut setiap anggotanya untuk update pengetahuan dan seminar-seminar yang secara finance dan waktu memerlukan pengorbanan yang tidak kecil.

3.4 Model Penelitian

Untuk mendapatkan data *valid* dan menemukan solusi dari suatu topik permasalahan ini maka sumber data yang di pakai dalam penelitian ini adalah Data primer yaitu data yang diperoleh langsung oleh peneliti dengan cara:

Metode pengumpulan data primer yaitu dengan cara kuesioner yang dirancang untuk mengumpulkan informasi dari responden yang terkait dengan topik penelitian. Prosesnya melibatkan penyusunan pertanyaan yang relevan dengan tujuan penelitian, distribusi kepada sampel responden, dan analisis hasil yang diperoleh. Keunggulan penggunaan kuesioner adalah kemampuannya untuk mengumpulkan data dari banyak responden secara efisien dan relatif cepat. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur respons subjek ke dalam 5 poin skala dengan interval yang sama. Variabel bebas dan variabel terikat diukur dengan menggunakan kuesioner dengan skala *likert*. Skor atas pilihan jawaban untuk kuesioner yang diajukan untuk pernyataan digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Skala *Likert*

Jawaban Responden	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Ragu-ragu	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sumber data : diolah oleh peneliti (2024)

Metode analisis yang digunakan untuk menguji model penelitian ini dengan menggunakan teknik regresi linear, regresi logistik, *structural equation* model atau yang lainnya.

3.5 Operasionalisasi Variabel

Dikutip dari buku Metodologi Penelitian Ilmiah oleh Pakpahan, dkk (2021), definisi operasional variabel adalah pengertian variabel yang diungkapkan dalam definisi konsep secara operasional, secara praktik, secara nyata dalam lingkup objek penelitian atau objek yang diteliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi, yang menyebabkan timbulnya atau berubahnya variabel terikat. Dari judul proposal tesis ini variabel bebasnya adalah kecerdasan intelektual, *self efficacy* dan stereotip *gender*. Variabel bebas ini yang kemudian akan diteliti apakah ke tiga variabel itu dapat mempengaruhi seseorang perempuan untuk berprofesi sebagai konsultan pajak. Karena dari beberapa perempuan produktif yang cukup berpendidikan, paham informasi tapi tidak berminat untuk menekuni profesi konsultan pajak, dengan alasan sulit untuk menjadi profesional konsultan pajak, karena pekerjaannya harus *update* dengan peraturan perpajakan yang terbaru sehingga kesulitan untuk membagi waktu antara belajar, bekerja dan urusan rumah tangga.

Variabel moderasi adalah variabel yang menjadi perantara antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah lingkungan kerja, dan akan menganalisa sejauh mana lingkungan kerja dapat menghubungkan atau menjembatani variabel kecerdasan intelektual, *self efficacy* dan stereotip *gender* terhadap profesi konsultan pajak khususnya bagi perempuan.

Variabel terikat: merupakan variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Variabel terikat ini adalah finalisasi profesi konsultan pajak terutama konsultan pajak perempuan. Tentu saja, menjadi seorang konsultan pajak khususnya perempuan di Indonesia adalah suatu kebanggaan tersendiri. Profesi ini tidak hanya memberikan kesempatan untuk memberikan rekomendasi kepada sesama perempuan, tetapi juga merupakan sumber penghasilan yang menjanjikan melalui *fee* yang diperoleh. Harapannya adalah agar jasa konsultan pajak dapat lebih dikenal oleh masyarakat dengan menonjolkan etika kerja yang tinggi, pengetahuan yang selalu diperbarui, dan kesediaan untuk menjadi mitra kerja yang handal bagi klien. Dengan demikian, diharapkan bahwa lebih banyak lagi pihak yang akan membutuhkan jasa konsultan pajak, sehingga profesi ini dapat semakin dihargai dan diakui dalam masyarakat.

Berikut adalah tabel Indikator dan sub indikator yang akan di uji dalam penelitian ini :

Tabel 3. 4 Operasional Variabel

Variabel	Sumber	Indikator	Sub Indikator
Kecerdasan Intelektual (X1)	Bekti Nur Mawati (2019) Robbins (2001:57)	1. Kemampuan Numerik 2. Kemampuan Verbal 3. Kemampuan Figur	1. Kecerdasan numerik merupakan kemampuan untuk berhitung dengan cepat dan tepat. 2. Kecerdasan verbal merupakan kemampuan memahami apa

Variabel	Sumber	Indikator	Sub Indikator
			<p>yang dibaca dan didengar</p> <p>3. Kemampuan Verbal Konsultan Pajak harus dapat berinteraksi dengan klien secara efektif dan memberikan solusi perpajakan yang tepat.</p> <p>4. Kecepatan persepsi merupakan kemampuan mengenali kemiripan dan beda visual dengan cepat dan tepat</p> <p>5. Penalaran induktif merupakan kemampuan mengenali suatu urutan logis dalam suatu masalah dan kemudian memecahkan masalah itu</p> <p>6. Penalaran deduktif merupakan kemampuan menggunakan logika dan menilai implikasi dari suatu argumen</p> <p>7. Visualisasi spasial merupakan kemampuan membayangkan</p>

Variabel	Sumber	Indikator	Sub Indikator
			<p>bagaimana suatu objek akan tampak seandainya posisinya dalam ruang dirubah (kreatif dan inovatif)</p> <p>8. Daya ingat merupakan kemampuan menahan dan mengenang kembali pengalaman masa lalu.</p>
<i>Self efficacy</i> (X2)	I Gusti Agung (2020)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Yakin dapat menyelesaikan tugas / target 2. Yakin dapat memotivasi diri untuk menyelesaikan tugas 3. Yakin bahwa diri mampu berusaha dengan keras, gigih dan tekun 4. Yakin bahwa diri mampu bertahan dalam menghadapi hambatan atau kesulitan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki keyakinan bahwa mampu menyelesaikan pekerjaan pada tingkat kesulitan yang tinggi 2. Selalu Yakin dengan pekerjaan yang dikerjakan / Memotivasi diri 3. Keyakinan menyelesaikan pekerjaan secara maksimal pada situasi apapun 4. Ketika merasakan kerja yang begitu lelah, ada lingkungan yang selalu support dan membangkitkan semangat.

Variabel	Sumber	Indikator	Sub Indikator
		5. Yakin dapat menyelesaikan permasalahan dalam situasi apapun	5. Selalu menemukan Solusi ketika terjadi hambatan atau permasalahan dalam kerja
Stereotip Gender (X3)	I Gusti Agung (2020),	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prilaku: Perbedaan tingkah laku antara laki-laki dan perempuan dalam bekerja 2. Peranan yang berbeda dalam pekerjaan 3. Karakteristik emosional, mengenai sifat atasan pria dan wanita dalam membimbing 4. Mentalitas, merupakan kekuatan mental pria dan wanita saat berada dibawah tekanan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaan tingkah laku laki-laki dan perempuan akan menghasilkan kinerja yang berbeda pula. 2. Prilaku peran laki-laki dan perempuan berbeda saat berada di suatu instansi/ lingkungan kerja 3. Emosional -adanya perbedaan sifat laki-laki dan perempuan akan menghasilkan hasil kerja yang berbeda 4. Mentalitas- terdapat perbedaan kekuatan mental laki-laki dan perempuan saat berada dibawah tekanan 5. Mentalitas Konsultan Pajak perempuan diposisikan/ diperlakukan sama seperti laki-laki dalam melakukan tugas/ pekerjaan

Variabel	Sumber	Indikator	Sub Indikator
Lingkungan Kerja (Z)	Sumber (Herawati, 2015 dan Vista Yulianti 2022 dan Saragih 2020)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pekerjaan fleksibel. 2. Pekerjaannya lebih mudah diselesaikan. 3. Lingkungan pekerjaan yang menyenangkan. 4. Waktu lembur. 5. Tingkat kompetisi antar karyawan. 6. Tingkat tekanan pekerjaan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fleksibel-profesi konsultan pajak termasuk dalam pekerjaan yang fleksibel. 2. Profesi konsultan pajak pekerjaannya lebih cepat dapat diselesaikan. 3. Lingkungan yang menyenangkan Profesi konsultan pajak memiliki lingkungan kerja yang menyenangkan. 4. Lembur. Berkarier sebagai konsultan pajak merupakan jenis pekerjaan yang sering lembur 5. Kompetisi Profesi konsultan pajak memiliki tingkat kompetisi antar konsultan yang tinggi dan sportif. 6. Pressure dalam bekerja-Profesi sebagai konsultan pajak pekerjaannya lebih atraktif atau banyak tantangan. Harus mampu menganalisis dan perencanaan pajak

Variabel	Sumber	Indikator	Sub Indikator
			yang cermat. Supaya bisa memastikan bahwa solusi yang direkomendasikan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan klien.
Konsultan Pajak (Y)	(Dwi Rahmawati, 2022)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki cita-cita sebagai Konsultan 2. Kompeten 3. Menggali informasi syarat menjadi Konsultan Pajak 4. Mencari informasi tentang pekerjaan Konsultan pajak 5. Antusias tentang hal Konsultan pajak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cita-cita Memiliki tujuan untuk menjadi konsultan pajak, yaitu memiliki keyakinan akan tujuannya yaitu menjadi seorang konsultan pajak 2. Berkeinginan menjadi seorang konsultan pajak yang berkompeten di bidangnya, yaitu bersungguh-sungguh dan serius untuk menjadi konsultan pajak sehingga dapat menjadi konsultan pajak yang profesional. 3. Informasi yang update-mencari informasi terkait konsultan pajak, yaitu mencari informasi yang berkaitan dengan konsultan pajak seperti syarat menjadi konsultan pajak.

Variabel	Sumber	Indikator	Sub Indikator
			<p>4. <i>Job desk</i>-berusaha menggali dan menemukan banyak hal mengenai profesi konsultan pajak, yaitu terus mencari informasi mengenai konsultan pajak terkait tugas-tugas yang dijalani dan hal pendukung lainnya.</p> <p>5. Bersemangat untuk bertanya mengenai hal yang berkaitan dengan konsultan pajak, yaitu rasa antusias mengenai hal yang berkaitan dengan konsultan pajak dan membicarakan-nya dengan orang lain.</p>
Konsultan Pajak (Y)	Sumber (Herawati, 2015 dan Saragih 2020)	<p>1. Kenyamanan dalam bekerja</p> <p>2. Bersosialisasi dengan rekan kerja.</p> <p>3. Menambah wawasan dan pengetahuan di bidang akuntansi.</p> <p>4. Lebih profesional dalam bidang perpajakan</p>	<p>1. Berkariier sebagai konsultan pajak dapat merasakan kenyamanan dalam bekerja.</p> <p>2. Menjadi konsultan pajak membuat saya mampu bersosialisasi dengan rekan kerja dan klien.</p> <p>3. Menjadi konsultan pajak dapat memperluas wawasan dan</p>

Variabel	Sumber	Indikator	Sub Indikator
			<p>kemampuan di bidang akuntansi dan pajak.</p> <p>4. Profesi konsultan pajak cenderung mudah dalam mendapatkan informasi mengenai isu publik terutama tentang perpajakan.</p> <p>5. Menjadi konsultan pajak dapat menjadi konsultan bisnis yang terpercaya.</p> <p>6. Konsultan pajak dapat menjanjikan lebih profesional dalam bidang pajak.</p> <p>7. Menjadi konsultan pajak dapat meningkatkan rasa profesionalisme dan kebanggaan</p> <p>8. Berkarier sebagai konsultan pajak karena minat saya terhadap profesi konsultan pajak yang tinggi.</p>

Sumber Data: diolah oleh peneliti (2024)

3.6 Teknik Pengujian Data

Teknik pengujian data adalah suatu proses pemeriksaan dan verifikasi data agar dapat dipertanggungjawabkan dan digunakan dengan baik dalam

analisis atau penelitian. Meliputi berbagai metode untuk memeriksa keabsahan, keandalan, dan kualitas data.

Dibagi dalam beberapa tahap :

1. Pengumpulan Data: Tahap awal melibatkan perancangan kuesioner yang mencakup pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan tujuan penelitian. Pertanyaan-pertanyaan tersebut harus dirumuskan dengan jelas dan terstruktur agar dapat memperoleh jawaban yang sesuai dengan informasi yang dibutuhkan.
2. Distribusi kuesioner: Untuk kuesioner yang telah dirancang, langkah berikutnya adalah mendistribusikannya kepada responden. Distribusi dilakukan dengan *flat form* media sosial seperti whatsapp dan email.
3. Setelah menerima kuesioner, responden diminta untuk mengisi pertanyaan-pertanyaan yang terdapat di dalamnya. Responden memberikan jawaban yang sesuai dengan pengalaman, pandangan, atau pendapat terkait topik yang dibahas dalam kuesioner.
4. Pengolahan data: yaitu proses mengolah data yang telah dikumpulkan, tahap pertama dan pengkodean.
5. Penganalisisan data: data yang telah dikumpulkan dianalisis untuk mendapatkan wawasan dan informasi yang berguna sesuai dengan tujuan penelitian. Ini melibatkan penyusunan data, pengolahan statistik, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis. Analisis data untuk memperoleh distribusi respon dari responden melalui ukuran mean, standar deviasi dan statistik melalui analisa *strucktural equition model*

(SEM) dengan *Partial Least Square* (SEM-PLS) untuk menganalisis pengaruh antar variabel. Pengolahan data selanjutnya dengan bantuan *software* komputer, *SmartPLS* versi 4.1. *SmartPLS* memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi pada penelitian yang menghubungkan antara teori dan data, serta mampu melakukan analisis jalur (*path*) dengan variabel laten sehingga sering digunakan oleh peneliti yang berfokus pada ilmu sosial. *Partial Least Square* (PLS) merupakan metode analisis yang cukup kuat karena tidak didasarkan pada banyak asumsi. Data juga tidak harus berdistribusi normal.

multivariate (indikator dengan skala kategori, ordinal, interval sampai *ratio* dapat digunakan pada model yang sama), sampel tidak harus besar (Ghozali, 2014). *Partial Least Square* (PLS) selain dapat mengkonfirmasi teori, namun juga untuk menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antar variabel laten. Selain itu PLS juga digunakan untuk mengkonfirmasi teori, sehingga dalam penelitian yang berbasis prediksi PLS lebih cocok untuk menganalisis data. *Partial Least Square* (PLS) juga dapat digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antar variabel laten. *Partial Least Square* (PLS) dapat sekaligus menganalisis konstruk yang dibentuk dengan indikator refleksif dan formatif. Hal ini tidak dapat dilakukan oleh SEM yang berbasis kovarian karena akan menjadi unidentified model. Pemilihan metode *Partial Least Square* (PLS) didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam penelitian ini terdapat 4 variabel laten yang dibentuk dengan indikator refleksif dan

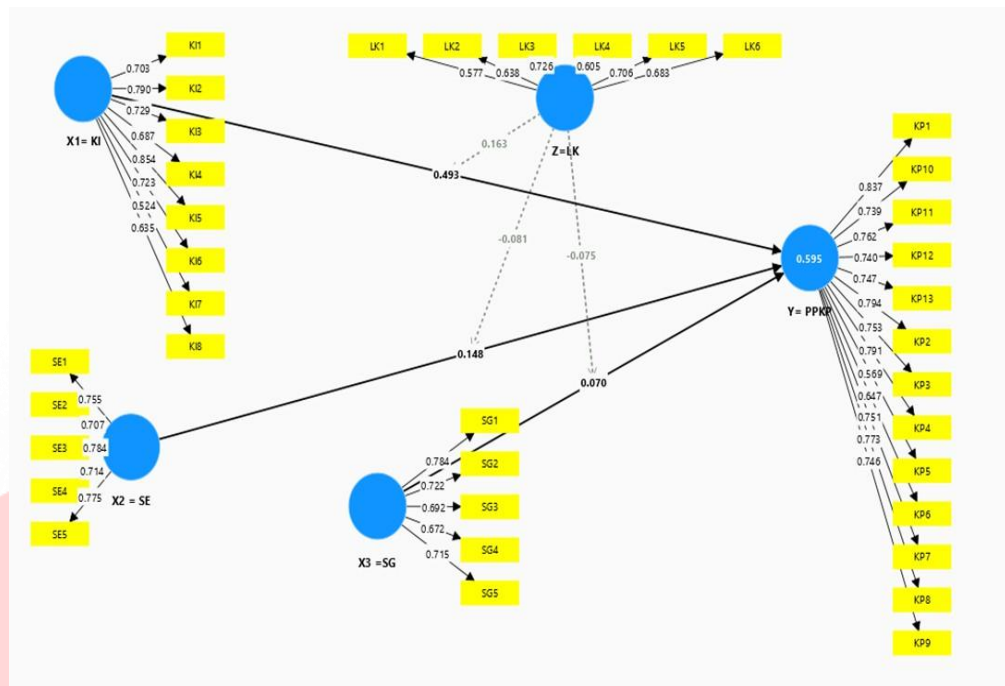
variabel diukur dengan pendekatan *refleksif second order factor*. Model refleksif mengasumsikan bahwa konstruk atau variabel laten mempengaruhi indikator, dimana arah hubungan kausalitas dari konstruk ke indikator atau *manifest* (Ghozali, 2014) sehingga diperlukan konfirmasi atas hubungan antar variabel laten. Pendekatan untuk menganalisis *second order factor* adalah menggunakan *repeated indicators approach* atau juga dikenal dengan *hierarchical component model*. Walaupun pendekatan ini mengulang jumlah variabel manifest atau indikator, namun demikian pendekatan ini memiliki keuntungan karena model ini dapat diestimasi dengan algoritma standar PLS (Ghozali, 2014)

6. Verifikasi dan kesimpulan: menemukan kesimpulan dari kegiatan penelitian, dengan cara membandingkan uraian yang telah dirumuskan dengan hasil analisis data yang telah diperoleh, sehingga pada akhirnya dapat diambil kesimpulan apakah menerima atau menolak anggapan yang telah dirumuskan.

3.6.1 Rancangan Analisis

Berikut ini adalah perincian model persamaan penelitian :

Gambar 3.1 Model Penelitian



Sumber Data: *SmartPLS* versi 4.1

$$PPKP = \alpha + \beta_1 KI + \beta_2 SE + \beta_3 SG + \beta_4 KI LK + \beta_5 SE LK + \beta_6 SG LK + e$$

Keterangan :

α = Konstanta

KI = Kecerdasan Intelektual

SE = *Self efficacy*

SG = *Stereotip Gender*

LK = Lingkungan Kerja

PPKP = Pemilihan Profesi Konsultan Pajak Perempuan

e = Kesalahan Prediksi (*error of estimation*)

3.6.2 Uji Model Penelitian (Outer Model/ Measurement Model)

Model Pengukuran dalam uji PLS dilakukan untuk menguji validitas internal dan reliabilitas. Analisa Outer Model ini akan menspesifikasi hubungan antar variabel laten dengan indikator-indikatornya, atau dapat dikatakan bahwa outer model mendefinisikan bagaimana setiap indikator berhubungan dengan variabel latennya, Uji yang dilakukan pada outer model ini adalah sebagai berikut:

3.6.2.1 Uji Validitas Konvergen

Uji validitas digunakan untuk menilai sah atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan *valid* jika pertanyaan kuesioner tersebut mampu mengungkapkan suatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Pengujian validitas diterapkan terhadap seluruh item pertanyaan yang ada pada setiap variabel.

a) Uji Validitas Konvergen (*Convergen Validity*).

Nilai *Convergent Validity* merupakan nilai *loading factor* pada variabel laten dengan indikator. Indikator dinilai berdasarkan korelasi antara *item score/component score* dengan *construct score*, yang dapat dilihat dari *standardizedloading factor* yang mana menggambarkan besarnya korelasi antar setiap item pengukuran (indikator) dengan konstraknya. Pengukuran konvergensi ini menunjukkan apakah setiap item pertanyaan mengukur kesamaan dimensi variabel tersebut. Oleh karena itu hanya item pertanyaan yang mempunyai tingkat signifikansi yang tinggi, yaitu lebih besar dari dua kali standar error dalam pengukuran item pertanyaan

variabel penelitian. Validitas konvergen dapat terpenuhi pada saat setiap variabel memiliki nilai AVE diatas 0.5, dengan nilai *loading* untuk setiap item juga memiliki nilai lebih dari 0.5. (Ghozali, 2012)

b) Average Variance Extrated (AVE)

Uji validitas ini adalah dengan menilai validitas dari item pertanyaan dengan melihat nilai *average variance extracted* (AVE). AVE merupakan persentase rata-rata nilai *variance extracted* (AVE) antar item pertanyaan atau indikator suatu variabel yang merupakan ringkasan *convergent indicator*. Untuk persyaratan yang baik, jika AVE masing-masing item pertanyaan nilainya lebih besar dari 0.5 (Ghozali, 2014).

3.6.2.2 Uji Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan mempunyai makna bahwa dua konsep berbeda secara konseptual harus menunjukkan keterbedaan yang memadai. Maksudnya ialah seperangkat indikator yang digabung diharapkan tidak bersifat *undimensional*. Salah satu metode pengujian validitas adalah dengan *Pearson product moment correlation*. Pengujian tersebut dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor masing-masing item pertanyaan dengan total skor sehingga diperoleh nilai *pearson correlation* (r)

a) Cross Loading

Pengujian validitas dilakukan untuk mengetahui seberapa tepat suatu alat ukur melakukan fungsi pengukurannya (Ghozali, 2014). Model pengukuran dengan *refleksif indicator* dinilai berdasarkan *crossloading* pengukuran dengan konstruk. *discriminant validity* yaitu membandingkan

nilai *squareroot of average variance extracted* (AVE), Uji validitas ini menjelaskan apakah dua variabel cukup berbeda satu sama lain. Uji validitas diskriminan dapat terpenuhi apabila nilai korelasi variabel ke variabel itu sendiri lebih besar jika dibandingkan dengan nilai korelasi seluruh variabel lainnya. Variabel dapat dikatakan valid apabila *Average Variance Extracted* (AVE) dari masing-masing variabel nilainya $> 0,5$.

b) Fornell-Larcker

Pengukuran validitas diskriminan menggunakan kriteria yang disampaikan *Fornell-Larcker*. *Postulat Fornell-Larcker* menyebutkan bahwa suatu variabel laten berbagi varian lebih dengan indikator yang mendasarinya daripada dengan variabel-variabel laten lainnya. Kriteria *Fornell-Larcker* adalah akar AVE variabel lebih besar dari korelasi antar Variabel.

c) HTMT

HTMT digunakan untuk karena di nilai lebih akurat dalam menguji validitas diskriminan. Nilai yang dianjurkan dibawah 0,90. Jika HTMT dibawah 0,90 untuk pasangan variabel maka validitas diskriminan tercapai.

3.6.3 Uji Reliabilitas

Secara umum reliabilitas didefinisikan sebagai rangkaian uji untuk menilai kehandalan dari item-item pernyataan. Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi alat ukur dalam mengukur suatu konsep atau

mengukur konsistensi responden dalam menjawab item pernyataan dalam kuesioner atau instrumen penelitian. Uji Reliabilitas di uraikan sebagai berikut :

- a) Terdiri dari *Cronbach's alpha*, Uji reliabilitas diperkuat dengan *Cronbach Alpha* yang nilainya diharapkan $> 0,7$ untuk semua konstruk.
- b) *Composite reliability*, Indikator untuk mengukur suatu konstruk yang dapat dilihat pada *view latent variable coefficients*. Data yang memiliki *composite reliability* $> 0,7$ berarti mempunyai reliabilitas yang tinggi.

3.6.4 Uji Model Struktural (*Inner Model/Structural Model*)

Analisis *Inner Model* atau yang biasa disebut dengan Model Struktural ini digunakan untuk memprediksi hubungan kausal antara variabel yang diuji dalam model. *Inner model (inner relation, structural model dan substantive theory)* dapat digambarkan sebagai hubungan antara variabel laten berdasarkan pada teori substantif. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk variabel dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Interpretasinya sama dengan interpretasi pada regresi. Analisa Inner Model dapat dilihat dari beberapa indikator terdiri dari :

- a) *Koefisien Determinasi (R^2)*, *R-square* untuk konstruk dependen digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen yang menunjukkan presentasi besaran pengaruh.

- b) *Predictive Relevance (Q^2) Q-square* mengukur seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya.
- c) *PLS Predictive Relevance, R-square* pada model PLS dapat dievaluasi dengan melihat *Q-square* untuk model variabel. Nilai *Q-square* lebih besar dari 0 (nol) akan memperlihatkan bahwa model mempunyai nilai *Predictive Relevance*, sedangkan apabila nilai *Q-square* kurang dari 0 (nol) akan memperlihatkan bahwa model kurang memiliki *Predictive Relevance*. Namun, jika hasil perhitungan memperlihatkan nilai *Q-square* lebih dari 0 (nol), maka model layak dikatakan memiliki nilai prediktif yang relevan. Apabila nilai yang didapatkan 0,02 (kecil), 0,15 (sedang) dan 0,35 (besar).
- d) *Goodness of Fit Index (GoF Index)* digunakan untuk mengukur keseluruhan model yang merupakan evaluasi model pengukuran dan model struktural. *GoF index* dapat dihitung dari model pengukuran reflektif yaitu akal perkalian geometrik rata-rata *communality* dengan rata-rata *R square*. Menurut Wetzels et al (2009) dan Yamin 2022, interpretasi nilai *GoF index* adalah 0,1 (GoF rendah), 0,25 (GoF medium dan 0,36 (GoF tinggi).

3.6.5 Uji Hipotesis

Dalam pengujian hipotesa dapat dilihat dari nilai t-statistik dan nilai probabilitas. Pengujian hipotesis menggunakan analisis *full model structural equation modeling* (SEM) dengan *SmartPLS*. Dalam *full model structural equation modeling* selain mengkonfirmasi teori, juga menjelaskan ada atau

tidaknya hubungan antara variabel laten (Ghozali, 2014). Pengujian hipotesis dengan Untuk pengujian hipotesis yaitu dengan menggunakan nilai statistik maka untuk alpha 5% nilai t-statistik yang digunakan adalah 1,96 sedangkan skor beta digunakan untuk mengetahui arah pengaruh hubungan antar variabel. Adapun kriteria penerimaan/penolakan hipotesa adalah:

$H_a = t\text{-statistik} > 1,96$ dengan skor $p\text{-values} < 0,05$.

$H_0 = t\text{-statistik} < 1,96$ dengan skor $p\text{-values} > 0,05$

Hipotesis dikatakan diterima apabila nilai T statistik lebih besar dari T tabel 1,96 (α 5%) yang berarti apabila nilai T statistik setiap hipotesis lebih besar dari T tabel maka dapat dinyatakan diterima atau terbukti.

